

KATA PENGANTAR

Pembangunan pertanian di Kabupaten Wonosobo masih dianggap penting dengan melihat kondisi geografis yang sangat menguntungkan bagi sektor ini untuk dikembangkan secara maksimal. Beberapa hal yang mendasari pentingnya pertanian di Kabupaten Wonosobo diantaranya potensi sumber daya yang beragam, pangsa terhadap pendapatan regional cukup besar, besarnya penduduk yang menggantungkan hidupnya pada sektor ini, dan menjadi basis pertumbuhan di pedesaan.

Sektor pertanian sebagai bagian dari sistem agribisnis memiliki sub sektor hortikultura yang berpotensi untuk dikembangkan. Salah satu contoh komoditas dalam sub sektor hortikultura adalah buah-buahan. Kontribusi komoditas buah-buahan selalu mendominasi dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dari sub sektor hortikultura dan kontribusi tersebut terus meningkat setiap tahunnya. Meskipun demikian, tingkat konsumsi buah-buahan masyarakat Indonesia masih rendah. Pada sisi lain, sektor industri pengolahan mempunyai peranan yang besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Hal ini, tidak terlepas dari peranan industri makanan dan minuman yang mampu memberikan kontribusi cukup besar dalam pembentukan PDB nasional dari sektor industri pengolahan. Industri makanan dan minuman juga merupakan salah satu bagian dari sektor industri pengolahan yang mempunyai peranan penting dalam pemenuhan dan penganekaragaman pangan. Industri pengolahan buah merupakan bagian dari industri makanan dan minuman yang memanfaatkan berbagai jenis komoditas buah-buahan sebagai bahan baku produksinya. Keberadaan industri pengolahan buah dapat dijadikan sebagai upaya peningkatan minat konsumsi buah-buahan pada masyarakat Indonesia.

Salah satu industri pengolahan buah yang cukup berkembang dan menjadi unggulan di Kabupaten Wonosobo adalah industri olahan Carica. Buah Carica yang menjadi bahan baku utama merupakan salah satu komoditas buah-buahan yang tidak mudah ditemukan di daerah lain, namun tumbuh subur di Dataran Tinggi Dieng, Kabupaten Wonosobo. Buah tersebut

memiliki citarasa unik, bau harum yang khas, daging buah yang kenyal, dan memiliki banyak kandungan gizi. Namun karakteristik buah Carica yang telah matang tidak dapat dimakan secara langsung dalam keadaan mentah. Hal ini dikarenakan jika dikonsumsi secara langsung buah terasa asam dan sedikit pahit. Selain itu, daging buah juga mengandung banyak getah yang menyebabkan gatal apabila mengenai bibir, mulut, dan kulit. Buah Carica juga termasuk dalam komoditi pertanian yang tidak tahan lama bila disimpan dalam keadaan segar. Oleh karena itu, berdasarkan kondisi tersebut muncul peluang bagi perkembangan usaha pengolahan Carica sebagai makanan khas unggulan daerah Wonosobo.

Perencanaan dan strategi yang baik bagi bisnis Carica tentu harus melibatkan banyak aspek. Para petani Carica yang berada di posisi hulu harus mampu memaksimalkan lahan yang potensial dalam budidaya pohon Carica sehingga mampu berkontribusi dan bersinergi dengan pengusaha olahan Carica di bagian hilir. Meminimalkan kesenjangan hulu dan hilir tentu membutuhkan analisis matang dan kajian yang komprehensif agar mampu member arahan yang jelas berdasarkan bukti empiris dan mampu memberikan proyeksi bisnis ke masa depan agar tetap *sustainable*.

Wonosobo, Oktober 2017

Tim BDS-LP3MPB UNSIQ

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
I. Latar Belakang.....	1
II. Sasaran Pengkajian dan Pengembangan Usaha Carica	11
III. Maksud dan Tujuan	11
IV. Hasil yang Diharapkan	12
BAB II TINJAUAN LOKASI DAN PROFIL.....	13
I. Gambaran Umum Kabupaten Wonosobo	13
1. Kondisi Geografi Kabupaten Wonosobo	13
2. Jumlah Penduduk Kabupaten Wonosobo.....	16
3. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja.....	18
4. Jumlah UMKM Kabupaten Wonosobo.....	19
5. Kondisi Pertanian di Wonosobo	20
II. Gambaran Umum Pertanian Carica	30
1. Kondisi Geografis Lokasi Pertanian	30
2. Data Sebaran Pertanian Carica	34
3. Jumlah Penduduk Lokasi Pertanian.....	36
4. Luas Tanam Carica	37
III. Gambaran Umum Industri Carica	38
1. Data Sebaran Industri Carica.....	38
2. Ketersediaan Bahan Baku	41
3. Kapasitas Produksi dan Omset Industri Carica	41
4. Jenis Olahan Carica.....	41
5. Penyerapan Tenaga Kerja Industri Carica	41

BAB III	METODE ANALISIS	
I.	Jenis Kajian	48
II.	Jenis dan Sumber Data	48
III.	Populasi dan Sampel	48
IV.	Metode Analisis Data	48
1.	Analisis Deskriptif	49
2.	Alat Analisis	49
a.	Analisis SWOT	49
1)	Analisis Matriks <i>Internal Factor Evaluation</i> (IFE) dan <i>External Faktor Evaluation</i> (EFE)	49
2)	Analisis Matriks Internal-Eksternal (IE)	52
3)	Analisis Matriks SWOT	53
b.	<i>Analytical Network Process</i> (ANP)	54
V.	Kerangka Pemikiran	55
BAB IV	HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	56
1.	Analisis Hasil Pemetaan Petani Carica	56
2.	Analisis Hasil Pemetaan Industri Carica	66
3.	Analisis SWOT	78
A.	Identifikasi Faktor-faktor Internal dan Eksternal Industri Carica di Kabupaten Wonosobo	79
B.	Hasil Evaluasi Lingkungan Internal Industri Carica Kabupaten Wonosobo	80
C.	Hasil Evaluasi Lingkungan Eksternal Industri Carica di Kabupaten Wonosobo	83
D.	Alternatif Strategi Pengembangan Industri Carica di Kabupaten Wonosobo	86
E.	Prioritas Strategi Pengembangan Industri Carica di Kabupaten Wonosobo	89
BAB V	REKOMENDASI DAN ARAH KEBIJAKAN	94
	DAFTAR PUSTAKA	98
	LAMPIRAN	99

DAFTAR TABEL

Table 1.1	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Wonosobo Tahun 2013–2015	4
Tabel 1.2.	Jumlah Unit Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dan Sektor Ekonomi di Kabupaten Wonosobo Tahun 2015	7
Tabel 2.1.	Luas Wilayah Per Kecamatan Kabupaten Wonosobo	15
Tabel 2.2.	Banyaknya Kelurahan/Desa, Dusun, Rukun Warga (RW), dan Rukun Tetangga (RT) Di Kabupaten Wonosobo Tahun 2015.....	16
Tabel 2.3.	Jumlah Penduduk 4 Tahun Terakhir Kabupaten Wonosobo	17
Tabel 2.4	Angka Partisipasi Angkatan Kerja Kabupaten Wonosobo	19
Table 2.5	Produk Domestik Regional Bruto Sektor Pertanian Kabupaten Wonosobo Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2013 s.d. 2016.....	20
Tabel 2.6	Luas Wilayah dan Lahan Menurut Penggunaannya Kecamatan Kejajar Tahun 2015	31
Tabel 2.7	Statistik Pertanian Kecamatan Kejajar Tahun 2013-2015	32
Tabel 2.8	Potensi Industri Kecamatan Kejajar Tahun 2015	33
Tabel 2.9	Data Sebaran Pertanian Carica Tahun 2017	34
Tabel 2.10	Data Luas Tanam Carica Tahun 2017	37
Tabel 2.11	Data Sebaran Industri Carica Tahun 2017	38
Tabel 2.12	Kapasitas Produksi dan Omset Industri Carica Tahun 2017	41
Tabel 2.13	Penyerapan Tenaga Kerja Industri Carica Tahun 2017	44
Tabel 3.1	Matrik SWOT	54
Tabel 4.1	Hasil Pemetaan, Pengukuran Kinerja, dan <i>Need Assessment</i> Petani Carica di Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo.....	56
Tabel 4.2	Hasil Pemetaan, Pengukuran Kinerja, dan <i>Need Assessment</i> Petani Carica di Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo.....	67
Tabel 4.3	Matrik Hasil Perhitungan <i>Internal Factor Evaluation</i> (IFE)	81
Tabel 4.4	Matrik Hasil Perhitungan <i>External Factor Evaluation</i> (EFE)	84
Tabel 4.5	Matrik SWOT(<i>Strengths, Weakness, Opportunities, Threats</i>)	87
Tabel 4.6	Hasil Perhitungan Bobot Alternatif Strategi	89
Tabel 5.1	Rencana Kerja OPD Tahun 2017- 2018.....	96

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1.	Grafik Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Wonosobo Tahun 2013–2015	5
Gambar 1.2	Grafik Jumlah Unit Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dan Sektor Ekonomi di Kabupaten Wonosobo Tahun 2015.....	8
Gambar 2.1.	Peta Kabupaten Wonosobo.....	14
Gambar 3.1	Matrik Internal-External (IE).....	52
Gambar 3.2	Kerangka Pemikiran Kegiatan Analisis	55

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuesioner

Lampiran 2 Tabulasi Data

BAB I

PENDAHULUAN

I. Latar Belakang

Menurunnya kontribusi sektor pertanian terhadap struktur perekonomian nasional tidak terlepas dari adanya beberapa titik lemah dalam kebijakan dan implementasi yang berkaitan dengan pembangunan ekonomi (termasuk pertanian). Pemerintah telah melakukan berbagai pendekatan pembangunan sektor pertanian seperti pembangunan pertanian terpadu, pembangunan pertanian berwawasan lingkungan, dan pembangunan pertanian berwawasan agroindustri, namun upaya tersebut sampai saat ini belum menghasilkan pencapaian yang menggembirakan. Menempatkan pembangunan pertanian sebagai penggerak utama pembangunan ekonomi nasional dengan segala tantangan yang harus dihadapi baik yang sifatnya internal maupun eksternal diharapkan mampu memecahkan persoalan ekonomi melalui pertumbuhan ekonomi dengan perluasan kesempatan kerja dan berusaha, peningkatan devisa, pemerataan, percepatan pembangunan ekonomi daerah, membangun ketahanan pangan dan pelestarian lingkungan hidup. Sejalan dengan kemajuan ilmu dan teknologi yang mempengaruhi corak berpikir petani, konsumen, dan pelaku pembangunan pertanian yang lain, maka konsep klasik Mosher mengenai pembangunan pertanian perlu disesuaikan, termasuk didalamnya reorientasi peran pemerintah.

Pembangunan pertanian di Indonesia dianggap paling penting dari keseluruhan pembangunan ekonomi, apalagi semenjak sektor pertanian menjadi penyelamat perekonomian nasional karena pertumbuhannya meningkat, sementara sektor lain pertumbuhannya negatif. Beberapa alasan yang mendasari pentingnya pertanian di Indonesia antara lain potensi sumber dayanya besar dan beragam, pangsa terhadap pendapatan

nasional besar, besarnya penduduk yang menggantungkan hidupnya pada sektor ini, dan menjadi basis pertumbuhan di pedesaan.

Potensi pertanian yang besar namun sebagian besar dari petani banyak yang termasuk golongan miskin adalah sangat ironis terjadi di Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa pemerintah bukan saja kurang memberdayakan petani tetapi sektor pertanian keseluruhan. Di sisi lain adanya peningkatan investasi dalam pertanian yang dilakukan oleh investor PMA dan PMDN yang berorientasi pada pasar ekspor umumnya padat modal dan perannya kecil dalam penyerapan tenaga kerja atau lebih banyak menciptakan buruh tani.

Berdasarkan latar belakang tersebut ditambah dengan kenyataan kuatnya aksesibilitas para investor asing/swasta besar dibandingkan dengan petani kecil dalam pemanfaatan sumberdaya pertanian di Indonesia, maka dipandang perlu adanya *grand strategy* pembangunan pertanian melalui pemberdayaan petani kecil. Melalui konsepsi tersebut, diharapkan mampu menumbuhkan sektor pertanian, sehingga pada gilirannya mampu menjadi sumber pertumbuhan baru bagi perekonomian Indonesia, khususnya dalam hal pencapaian sasaran untuk menyejahterakan petani, menyediakan pangan, sebagai wahana pemerataan pembangunan untuk mengatasi kesenjangan pendapatan antar masyarakat maupun kesenjangan antar wilayah, merupakan pasar input bagi pengembangan agroindustri, menghasilkan devisa, menyediakan lapangan pekerjaan, peningkatan pendapatan nasional, dan tetap mempertahankan kelestarian sumber daya.

Indonesia mempunyai potensi yang sangat besar dalam pengembangan agribisnis bahkan dimungkinkan akan menjadi *leading sector* dalam pembangunan nasional. Potensi agribisnis diantaranya adalah pembentukan Produk Domestik Bruto, sektor agribisnis merupakan penyumbang nilai tambah (*value added*) terbesar dalam perekonomian nasional, diperkirakan sebesar 45 persen total nilai tambah. Sektor

agribisnis juga merupakan sektor yang menyerap tenaga kerja terbesar diperkirakan sebesar 74 persen total penyerapan tenaga kerja nasional. Sektor agribisnis juga berperan dalam penyediaan pangan masyarakat. Keberhasilan dalam pemenuhan kebutuhan pangan pokok beras telah berperan secara strategis dalam penciptaan ketahanan pangan nasional (*food security*) yang sangat erat kaitannya dengan ketahanan social (*socio security*), stabilitas ekonomi, stabilitas politik, dan keamanan atau ketahanan nasional (*national security*). Kegiatan agribisnis umumnya bersifat *resource based industry*. Tidak ada satupun negara di dunia seperti Indonesia yang kaya dan beraneka sumber daya pertanian secara alami (*endowment factor*). Kenyataan telah menunjukkan bahwa di pasar internasional hanya industri yang berbasiskan sumber daya yang mempunyai keunggulan komparatif dan mempunyai kontribusi terhadap ekspor terbesar, maka dengan demikian pengembangan agribisnis di Indonesia lebih menjamin perdagangan yang lebih kompetitif. Tentunya masih banyak potensi yang ada berkaitan dengan kenapa agribisnis masih sangat dipertimbangkan sebagai sarana meningkatkan pendapatan suatu wilayah.

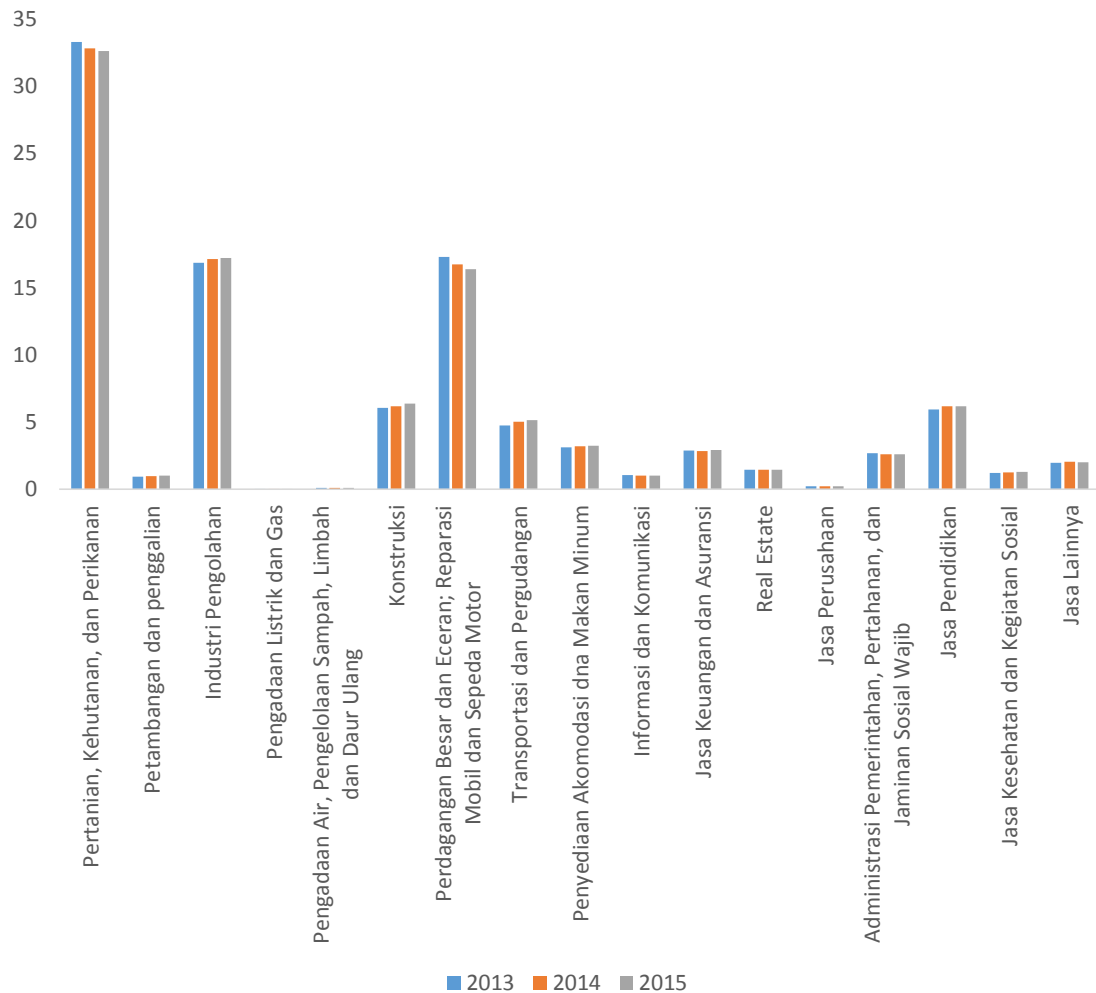
Kabupaten Wonosobo merupakan sebuah wilayah yang memiliki sumber daya alam yang sangat melimpah. Kondisi ini menjadikan Kabupaten Wonosobo sangat mengandalkan komoditas holtikultura yang mencakup sayuran, buah-buahan, tanaman hias, dan tanaman biofarma. Bahkan hasil pertanian seperti cabai dan bawang merah sangat mempengaruhi laju inflasi perekonomian. Data dari BPS 2016 menunjukkan bahwa Kabupaten Wonosobo sangat bergantung pada keberhasilan pertanian dilihat dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) 2015 sebesar 32,6%, sepertiga dari komposisi PDRB dalam satu tahun. Persentase ini selalu bertahan dari tahun sebelumnya dan cenderung mengalami kenaikan dari sisi jumlah nominal yang dibukukan.

Table 1.1
Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku
Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Wonosobo
Tahun 2013–2015

No	Lapangan Usaha	2013	2014	2015
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	33.28	32.83	32.6
2	Petambangan dan Penggalian	0.93	0.98	1.03
3	Industri Pengolahan	16.85	17.15	17.23
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0.03	0.03	0.03
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.11	0.11	0.11
6	Konstruksi	6.07	6.20	6.38
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	17.30	16.76	16.40
8	Transportasi dan Pergudangan	4.77	5.03	5.17
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	3.14	3.20	3.26
10	Informasi dan Komunikasi	1.08	1.04	1.04
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	2.91	2.85	2.94
12	Real Estate	1.46	1.46	1.48
13	Jasa Perusahaan	0.22	0.22	0.22
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	2.71	2.61	2.62
15	Jasa Pendidikan	5.96	6.20	6.19
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.22	1.28	1.30
17	Jasa Lainnya	1.96	2.05	2.00
Produk Domestik Regional Bruto		100	100	100

Sumber: BPS, 2016.

Gambar 1.1.
Grafik Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku
Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Wonosobo
Tahun 2013–2015



Mengingat peran sektor pertanian masih menjadi andalan sebagian besar penduduk di Indonesia khususnya di wilayah Kabupaten Wonosobo yang terbukti tidak hanya mampu menahan badai krisis ekonomi tetapi juga dapat menyerap limpahan tenaga kerja yang tidak tertampung di luar sektor pertanian, mendorong munculnya kesempatan berusaha untuk sektor yang lain (penyedia material untuk industri non-pertanian), dan juga penghasil devisa dari hasil ekspor. Seiring dengan terjadinya transformasi

struktural maka sektor pertanian perlu dibangun dengan menyesuaikan perubahan struktural tersebut.

Komoditas pertanian andalan Kabupaten Wonosobo adalah pada tanaman bahan pangan seperti sayuran dan lebih spesifik lagi pada komoditas kentang dan ubi-ubian. Sesuai dengan Pedoman Umum Menteri Pertanian tahun 2007 bahwa Kabupaten Wonosobo dipilih sebagai sentra komoditas kentang di Jawa Tengah. Selain sayuran, komoditas pertanian lain yang sangat melimpah di Kabupaten Wonosobo adalah buah-buahan di antaranya salak, carica, durian, dan beberapa buah lain yang memiliki sentra-sentra tersebar di wilayah Kabupaten Wonosobo.

Latar belakang di atas sangat relevan untuk dijadikan dasar bagi para pelaku bisnis untuk mendalami agribisnis dengan dukungan SDA yang melimpah dan SDM yang profesional. Penanganan yang tepat sesuai dengan teknologi tepat guna dan sistem manajemen yang terpadu akan dapat memberikan hasil maksimal pada semua sektor yang terlibat dan pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan daerah dan kesejahteraan masyarakat.

Dilihat dari tabel di atas, sektor industri pengolahan menduduki peringkat kedua sebagai sektor yang berkontribusi baik bagi PDRB Kabupaten. Hal ini wajar karena keberadaan sektor ini merupakan tangan panjang dari hampir seluruh penjualan produk dari sektor-sektor lain. Kondisinya hampir sama dengan sektor pertanian dimana dari tahun ke tahun dapat mempertahankan persentase kontribusinya dalam PDRB meski kenaikannya tidak signifikan dari tahun ke tahun. Namun demikian tentunya penting bagi pihak-pihak terkait terutama pemerintah untuk terus menerus secara berkesinambungan meningkatkan sektor industri olahan dengan melakukan pendampingan secara intensif guna memaksimalkan peran sektor ini dalam mendorong sektor lain dalam memasuki pasar.

Kegiatan perekonomian masyarakat Kabupaten Wonosobo masih berkuat di industri rumah tangga dan tergolong dalam Usaha Mikro Kecil

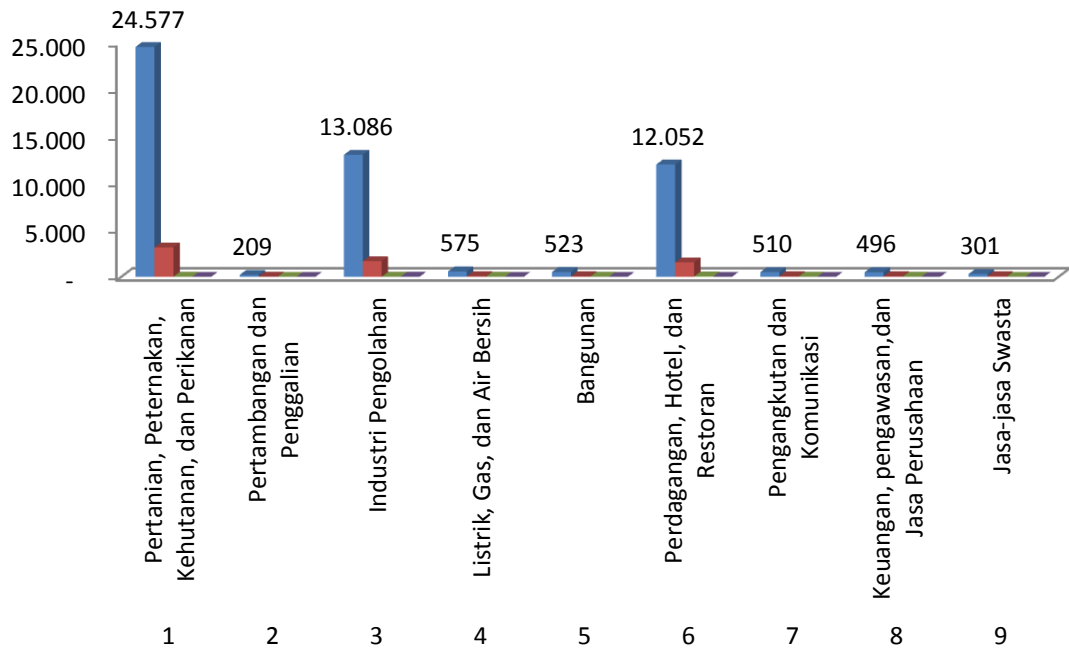
dan Menengah (UMKM). Menurut Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Jawa Tengah penyebaran UMKM di Indonesia terbanyak berada di Jawa Tengah yaitu sebesar 30% dari total UMKM di Indonesia. Kabupaten Wonosobo merupakan salah satu daerah di Jawa Tengah yang memiliki cukup banyak UMKM yang berpotensi.

Tabel 1.2
Jumlah Unit Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dan Sektor Ekonomi di Kabupaten Wonosobo Tahun 2015

No.	Sektor Ekonomi	Jumlah Unit Usaha			
		Usaha Mikro	Usaha Kecil	Usaha Menengah	Usaha Besar
1	Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan	24.577	3.155	13	2
2	Pertambangan dan Penggalian	209	27	3	-
3	Industri Pengolahan	13.086	1.676	12	5
4	Listrik, Gas, dan Air Bersih	575	67	8	-
5	Bangunan	523	61	9	4
6	Perdagangan, Hotel, dan Restoran	12.052	1.543	41	3
7	Pengangkutan dan Komunikasi	510	64	11	2
8	Keuangan, pengawasan, dan Jasa Perusahaan	496	58	9	-
9	Jasa-jasa Swasta	301	75	2	2
Jumlah		52.329	6.726	108	18

Sumber : Kantor Koperasi dan UMKM dalam BPS Tahun 2016.

Gambar 1.2
Grafik Jumlah Unit Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)
dan Sektor Ekonomi di Kabupaten Wonosobo Tahun 2015



Berdasarkan data di atas, UMKM di Kabupaten Wonosobo tahun 2015 sebanyak 59.166 unit bisnis di mana yang terbanyak adalah UMKM sektor pertanian diikuti industri pengolahan dan diurutan ketiga sektor perdagangan, hotel dan restoran. Ketiga sektor ini merupakan sektor yang sangat berpotensi untuk dikembangkan di Kabupaten Wonosobo mengingat letak geografis sangat mendukung untuk memfokuskan pada sektor pertanian dan turunannya sampai dengan perdagangan hasilnya.

Kabupaten Wonosobo memiliki kekhasan akan produk pertaniannya. Selain sayur mayur, terdapat buah endemik yang hanya tumbuh di dataran tinggi Dieng yaitu buah carica. Buah sejenis pepaya ini tidak dapat dibudidayakan di dataran rendah. Olahan carica kini menjadi unggulan di Kabupaten Wonosobo. Buah carica yang menjadi bahan baku utama merupakan salah satu komoditas buah-buahan yang tidak dapat ditemukan di daerah lain. Buah tersebut memiliki citarasa unik, bau harum yang khas, daging buah yang kenyal, dan memiliki banyak

kandungan gizi. Namun, karakteristik buah carica yang telah matang tidak dapat dimakan secara langsung dalam keadaan mentah. Hal ini dikarenakan jika dikonsumsi secara langsung buah terasa asam dan sedikit pahit. Selain itu, daging buah juga mengandung banyak getah yang menyebabkan gatal apabila mengenai bibir, mulut, dan kulit. Buah carica juga termasuk dalam komoditi pertanian yang tidak tahan lama bila disimpan dalam keadaan segar. Oleh karena itu, berdasarkan kondisi tersebut muncul peluang bagi perkembangan usaha pengolahan carica sebagai makanan khas unggulan daerah Wonosobo.

Industri olahan carica akan terus berkembang jika bahan baku terjaga dengan baik. Pasokan bahan baku menjadi faktor utama hidup dan matinya industri ini. Di bagian hulu yaitu petani carica harus mampu bersinergi dengan para pengolah sehingga akan mengalami keberlangsungan usaha sampai ke hilir. Buah carica selama ini kebanyakan diolah menjadi manisan dalam kemasan yang merupakan produk unggulan bagi para wisatawan yang berkunjung ke Dataran Tinggi Dieng. Majunya sektor pariwisata berimbas sangat positif bagi kreativitas warga yang mulai mendiversifikasi buah carica menjadi olahan lain seperti dodol, kripik, dan lain-lain.

Petani dan pengolah carica di Kabupaten Wonosobo mayoritas masih dalam sekali industri rumahan yang terkategori dalam usaha mikro. Tentunya usaha ini rentan sekali akan kendala-kendala di lapangan dalam menjalankan roda bisnisnya. Kendala utama dalam perkembangan UMKM khususnya olahan carica adalah kendala sumber dana yang dapat dimanfaatkan untuk menjadi modal mendukung produksi. Akses UMKM terhadap institusi keuangan atau pendanaan memang masih relatif terbatas. Hal ini sesuai dengan pernyataan Menteri Negara Koperasi dan UMKM bahwa dari sejumlah unit usaha itu sebanyak 99,9% merupakan usaha mikro dan kecil. Namun demikian perkembangan UMKM umumnya masih mengalami berbagai masalah dan belum sepenuhnya sesuai dengan yang

diharapkan. Masalah yang hingga kini masih menjadi kendala dalam pengembangan usaha UMKM antara lain adalah keterbatasan modal yang dimiliki dan sulitnya UMKM mengakses sumber permodalan. Modal yang diperlukan untuk mengembangkan usaha kecil menengah dan koperasi lebih banyak mengandalkan modal pribadi dan perputaran hasil usaha yang diperoleh.

Selain permodalan, aspek pemasaran juga sering menjadi momok bagi para pengusaha carica dimana produk carica harus segera dikonsumsi karena ketahanan produk yang tidak lama. Pemasaran produk olahan carica harapannya dapat merambah pangsa pasar interlokal tidak hanya di dalam kabupaten saja. Perlu adanya campur tangan pemerintah dan pihak terkait untuk ikut andil dalam mendampingi pengusaha carica dari petani sampai dengan pedagang olahannya sehingga akan dapat memberikan kontribusi bagi perekonomian masyarakat dan tentu akan berimbas bagi pendapatan asli daerah.

Deskripsi di atas merupakan kondisi yang melatarbelakangi pentingnya kajian pengembangan usaha carica di Kabupaten Wonosobo dimana produk tersebut menjadi ikon produk unggulan di kota pariwisata ini. Kajian akan dilakukan dari hulu yaitu petani carica sampai dengan hilir yaitu pengolah dan pedagang carica. Pengembangan tiga sektor utama penyumbang PDRB Kabupaten Wonosobo yaitu sektor pertanian, industri olahan, dan perdagangan perlu dikemas dalam bisnis yang terintegrasi sehingga dapat dilakukan sistem penanganan produk hulu hilir yang akan menjadi mata rantai perekonomian dari wilayah pedesaan hingga perkotaan. Hal ini penting mengingat pemerataan perekonomian saat ini masih berkebutakan di wilayah perkotaan yang berimbas pada pengurangan tenaga kerja pengolah pertanian sehingga tanpa disadari kondisi pembangunan desa kota menggambarkan konstruksi tata hubungan ekonomi domestik yang timpang.

Sumberdaya yang melimpah dan penanganan manajemen yang syarat dengan SDM yang kompeten bukan tidak mungkin untuk memperkenalkan produk-produk pertanian dan hasil olahannya ke pasar internasional. Melalui kerjasama antar pelaku bisnis atau antar pemerintah, produk-produk unggulan Kabupaten Wonosobo seperti kentang, carica, dan produk-produk olahan serta produk-produk industri kreatif dari perajin-perajin seperti batik yang mulai diperkenalkan motif lokal, dapat mulai dicanangkan.

Persoalan yang harus menjadi perhatian utama adalah pada produk dan pemasarannya. Bagaimana produk lokal bisa bersaing dengan produk asing dan bagaimana produk lokal dapat diakses atau didistribusikan di tingkat konsumen. Disinilah peran pemerintah sangat dibutuhkan dalam pemasaran produk UMKM. Usaha internasionalisasi sangat sulit dilakukan secara independen sehingga perlu adanya campur tangan pemerintah dalam memperkenalkan produk dengan bantuan ekspor dan infrastruktur yang memadai, perijinan yang mudah, dan kebijakan perdagangan yang berpihak pada ekonomi kerakyatan. Pendirian sebuah institusi bisnis harus memiliki visi yang jauh ke depan sampai titik dimana produk yang dipasarkan dapat dinikmati oleh warga negara dunia dan mampu bersaing di pasar internasional.

II. SasaranPengkajian dan Pengembangan Usaha Carica

Sasaran pengkajian dan pengembangan usahaCarica adalah seluruh petani Carica, Pengolah, dan Pedagang Carica beserta produk turunannya. Kajian juga akan melibatkan seluruh *stakeholder* yang ikut andil dalam pendampingan, pendanaan, dan regulator di Kabupaten Wonosobo.

III. Maksud dan Tujuan

Tujuan kajian dan pengembangan usaha Carica adalah:

1. Mengetahui apa yang akan dilakukan dalam kegiatan usaha terkait dengan kondisi petani Carica, pengolah, dan pedagang olahan Carica
2. Merumuskan peluang yang masih bisa dikembangkan dalam jangka pendek, menengah, dan panjang berkaitan dengan usaha Carica
3. Mengkaji bagaimana memaksimalkan keuntungan akan diperoleh dengan pola-pola pengolahan dan pemasaran baru
4. Mendesain strategi untuk menghadapi kompetisi yang mungkin terjadi
5. Merumuskan kunci keberhasilan pengembangan usaha Carica dan bagaimana mengantisipasi kemungkinan kegagalan
6. Bagaimana penggunaan investasi dan pendayagunaan modal dalam proses pengembangan usaha Carica

IV. Hasil yang Diharapkan

1. Dapat menjabarkan indikator pertumbuhan yang dapat diharapkan dengan pemenuhan kebutuhan sebagai selisih antara yang ingin dilakukan dan yang dapat dilakukan dalam pengembangan usaha Carica
2. Dapat menentukan usaha riil berhubungan dengan apa yang akan dan ingin dilakukan para pengusaha di hilir dan hulu untuk menunjang pertumbuhan usaha, serta peluang untuk mengembangkan usaha Carica sehingga akan *sustainable*.
3. Dapat menentukan apa yang bisa dilakukan pada kondisi saat ini, berkaitan dengan evaluasi obyektif atas kondisi usaha Carica yang menunjukkan kesenjangan hulu hilir yang harus dipenuhi agar dapat bersinergi dalam usaha.
4. Dapat memberikan masukan, rekomendasi praktis dan strategis kepada pemerintah daerah dalam menyusun dan menetapkan kebijakan yang berhubungan dengan pengembangan usaha Carica di Kabupaten Wonosobo.

BAB II

TINJAUAN LOKASI DAN PROFIL

I. Gambaran Umum Kabupaten Wonosobo

1. Kondisi Geografi Kabupaten Wonosobo

Kabupaten Wonosobo terletak antara 7°11' - 7°36' Lintang Selatan, 109°43'-110°04' Bujur Timur. Jarak ibukota Kabupaten Wonosobo ke ibukota Provinsi Jawa Tengah berjarak 120 km dan dari ibukota negara (Jakarta) berjarak 520 km. Kabupaten Wonosobo merupakan daerah pegunungan dengan ketinggian berkisar antara 275 meter sampai dengan 2.250 meter diatas permukaan laut. Dalam lingkup wilayah Provinsi, Kabupaten Wonosobo terletak di bagian tengah yang berbatasan dengan beberapa kabupaten tetangga antara lain:

- Sebelah Utara : Kabupaten Kendal dan Batang
- Sebelah Timur : Kabupaten Temanggung dan Magelang
- Sebelah Selatan : Kabupaten Kebumen dan Purworejo
- Sebelah Barat : Kabupaten Banjarnegara dan Kebumen

Luas Kabupaten Wonosobo adalah 984,68 km². Kondisi kemiringan geofisik sebagai berikut:

- 3 - 8° seluas 0,544 km²
- 8 - 15° seluas 247,691 km²
- 15 - 40° seluas 421,736 km²
- >40° seluas 318,299 km²

Sebagai daerah beriklim tropis, Kabupaten Wonosobo hanya mengenal dua musim, yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Sepanjang tahun 2014 terjadi curah hujan yang fluktuatif selama 183 hari dan beragam menurut bulan. Curah hujan tertinggi tercatat pada bulan Desember dengan 798 mm, sedangkan terendah terjadi pada bulan September sebesar 0 mm.

Berdasarkan peta pembagian wilayah di Kabupaten Wonosobo , dapat dilihat gambar sebagai berikut:

Gambar 2.1.
Peta Kabupaten Wonosobo



Secara administratif Kabupaten Wonosobo dibagi menjadi 15 kecamatan. Jarak kecamatan ke ibukota kabupaten terjauh adalah Kecamatan Wadaslintang dengan jarak 37 km, dan terdekat adalah Kecamatan Wonosobo karena terletak di ibukota kabupaten, disusul Kecamatan Mojotengah berjarak 4 km. Jarak terjauh antar ibukota kecamatan adalah 54 km dan terdekat 4 km. Daerah tertinggi adalah Kecamatan Kejajar kurang lebih 1.378 dpl, dan terendah adalah Kecamatan Wadaslintang 275 dpl. Sedangkan daerah terluas dari 15 kecamatan adalah Kecamatan Wadaslintang dengan luas area 127 km² dan luas terkecil adalah Kecamatan Wonosobo dengan bentangan area 32 km².

Tabel 2.1.
Luas Wilayah Per Kecamatan
Kabupaten Wonosobo

No.	Kecamatan	Luas Wilayah (Km ²)	Persentase Penduduk	Kepadatan Penduduk per Km ²
1	Wadaslintang	127,16	6,71	410
2	Kepil	93,87	7,33	607
3	Sapuran	77,72	7,18	718
4	Kalibawang	47,82	2,91	472
5	Kaliwiro	100,08	5,74	446
6	Leksono	44,07	5,22	920
7	Sukoharjo	54,29	4,19	600
8	Selomerto	39,71	5,98	1,171
9	Kalikajar	83,30	7,50	700
10	Kertek	62,14	10,15	1,269
11	Wonosobo	32,38	11,19	2,694
12	Watumalang	68,23	6,34	722
13	Mojotengah	45,07	7,77	1,339
14	Garung	51,22	6,32	959
15	Kejajar	57,62	5,46	736
Jumlah	2015	984,68	100	789
	2014	984,68	100	785
	2013	984,68	100	781
	2012	984,68	100	777

Sumber: Wonosobo dalam Angka 2016

Sistem Pemerintahan Kabupaten Wonosobo menganut Undang-undang nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah. Kabupaten Wonosobo secara administrasi terbagi dalam 15 kecamatan, 236 desa, 29 kelurahan, 998 dusun, 1750 RW, dan 6.560 RT. Data administrasi pemerintah kabupaten wonosobo disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2.2.
Banyaknya Kelurahan/Desa, Dusun, Rukun Warga (RW),
dan Rukun Tetangga (RT)
Di Kabupaten Wonosobo Tahun 2015

No.	Kecamatan	Desa / Kelurahan	Dusun	RW	RT
1	Wadaslantan	17	69	113	457
2	Kepil	21	66	184	493
3	Sapuran	17	72	125	451
4	Kalibawang	8	45	62	220
5	Kaliwiro	21	91	106	447
6	Leksono	14	33	95	381
7	Sukoharjo	17	44	72	258
8	Selomerto	24	83	109	390
9	Kalikajar	19	90	160	459
10	Kertek	21	77	153	748
11	Wonosobo	20	101	143	666
12	Watumalang	16	66	133	474
13	Mojotengah	19	72	107	464
14	Garung	15	49	97	373
15	Kejajar	16	40	91	279
Jumlah		265	998	1.750	6.560

Sumber : BPS Kabupaten Wonosobo, 2016

Tipologi desa-desa di Kabupaten Wonosobo berdasarkan klasifikasi dari Kemendagri dapat dibedakan menjadi 5 kriteria, yaitu:

- Desa perhutanan sejumlah 28 desa
- Desa persawahan sejumlah 17 desa
- Desa perkebunan sejumlah 75 desa
- Desa peternakan sejumlah 3 desa
- Desa jasa dan perdangan sejumlah 113 desa

2. Jumlah Penduduk Kabupaten Wonosobo

Dalam rangka mempermudah pemahaman tentang kependudukan , perlu diketahui konsep dan definisi tentang penduduk. Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia

selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap.

Ukuran tentang jumlah penduduk biasanya dikaitkan dengan suatu wilayah pada tahun tertentu. Jumlah penduduk disuatu wilayah tertentu dipengaruhi oleh tiga komponen demografi yaitu kelahiran, kematian dan perpindahan penduduk. Kelahiran yang terjadi akan bersifat menambah, sedangkan kematian akan mengurangi. Untuk migrasi penduduk yang masuk akan menambah sedangkan migrasi penduduk yang keluar akan mengurangi jumlah penduduk di suatu wilayah dan periode tertentu.

Penduduk Kabupaten Wonosobo dalam empat tahun terakhir mengalami peningkatan setiap tahunnya. Data jumlah penduduk Kabupaten Wonosobo dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.3
Jumlah Penduduk 4 Tahun Terahir
Kabupaten Wonosobo

No .	Kecamatan	Jumlah Penduduk			Rasio Jenis kelamin
		Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	
1	Wadaslintang	25 770	26 372	52 142	97,72
2	Kepil	28 495	28 497	56 992	99,99
3	Sapuran	28 198	27 626	55 824	102,07
4	Kalibawang	11 366	11 222	22 588	101,28
5	Kaliwiro	22 311	22 300	44 611	100,05
6	Leksono	20 593	19 963	40 556	103,16
7	Sukoharjo	16 762	15 812	32 574	106,01
8	Selomerto	23 632	22 862	46 494	103,37
9	Kalikajar	29 478	28 824	58 302	102,27
10	Kertek	40 171	38 703	78 874	103,79
11	Wonosobo	43 862	43 115	86 977	101,73
12	Watumalang	25 148	24 118	49 266	104,27
13	Mojotengah	31 252	29 116	60 368	107,34
14	Garung	25 223	23 908	49 131	105,50
15	Kejajar	21 707	20 710	42 417	104,81

Jumlah	2015	393 968	383 148	777 116	102,82
	2014	392 017	381 263	773 280	102,82
	2013	390 029	379 289	769 318	102,83
	2012	387 967	377 222	765 189	102,85

Sumber: Wonosobo dalam Angka 2016

3. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Salah satu prioritas program pembangunan yang dituangkan dalam pembangunan nasional adalah mempercepat pemulihan ekonomi dan memperkuat landasan pembangunan berkelanjutan dan berkeadilan yang berdasarkan sistem ekonomi kerakyatan. Sektor ketenagakerjaan merupakan salah satu sektor penting bagi pembangunan ekonomi nasional, khususnya dalam upaya pemerintah untuk mengurangi jumlah penduduk miskin dan tingkat pengangguran.

Program-program pembangunan sektoral maupun regional perlu ditingkatkan demi terciptanya perluasan kesempatan kerja sebanyak mungkin dengan imbalan jasa yang layak dan sepadan. Dengan perluasan dan pemerataan lapangan pekerjaan diharapkan akan dapat mengurangi kesenjangan penghasilan masyarakat.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja merupakan suatu indikator ketenagakerjaan yang memberikan gambaran tentang penduduk yang aktif secara ekonomi dalam kegiatan sehari-hari. Keterlibatan penduduk dalam kegiatan ekonomi diukur dengan porsi penduduk yang masuk dalam pasar kerja yaitu penduduk yang bekerja dan mencari pekerjaan.

Penduduk yang dikategorikan sebagai angkatan kerja apabila sudah mencapai umur diatas 15 tahun . Pada tahun 2015 jumlah penduduk pada katagori angkatan kerja ini sebesar 74,75 persen dari jumlah penduduk keseluruhan Kabupaten Wonosobo, dimana dari jumlah tersebut 50,54 persen adalah penduduk laki-laki dan 49,46 persen penduduk perempuan.

Angka partisipasi angkatan kerja Kabupaten Wonosobo dapat dilihat pada tabel di bawah sebagai berikut:

Tabel 2.4
Angka Partisipasi Angkatan Kerja Kabupaten Wonosobo

Kegiatan Utama	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
Angkatan Kerja	247,500	181,056	428,556
Bekerja	237,476	171,913	409,389
Pengangguran	10,024	9,143	19,167
Bukan Angkatan Kerja	42,252	102,495	1 44,747
Sekolah	14,445	11,572	26,017
Mengurus Rumah	8,785	83,616	92,401
Lainnya	19,022	7,307	26,329
Jumlah	289,752	283,551	573,303
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	85.42	63.85	74.75
Tingkat Pengangguran	4.05	5.05	4.47

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional Agustus

4. Jumlah UMKM Kabupaten Wonosobo

UMKM di Kabupaten Wonosobo seperti dalam Tabel 1.2 tercatat jumlah UMKM sebanyak 59.163 unit di tahun 2015. Sektor pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan menduduki usaha yang paling banyak dikerjakan oleh masyarakat yaitu 47 persen disusul industri pengolahan 25 persen. Sektor terendah yaitu jasa swasta yang hanya 0,6 persen.

Kabupaten Wonosobo memiliki potensi pengembangan UMKM yang sangat progresif. Terbukti dari tahun ke tahun jumlah UMKM terus bertambah dan bervariasi bidang usahanya. Hal ini tak lepas dari julukan kota pariwisata yang melekat dan banyaknya kunjungan wisatawan baik domestik maupun mancanegara.

5. Kondisi Pertanian di Wonosobo

Sektor pertanian merupakan sektor yang paling besar dalam menyumbang PDRB kabupaten Wonosobo. Dalam penghitungan PDRB sektor pertanian dibagi dalam 5 sub sektor, yaitu tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan, peternakan dan hasil-hasilnya, kehutanan, dan perikanan.

Subsektor tanaman bahan makanan mencakup komoditi padi, jagung, ketela pohon, ketela rambat, kentang, kacang tanah, kedelai, sayur-sayuran, buah-buahan, dan tanaman pangan lainnya. Sub sektor perkebunan terdiri dari hasil tanaman perkebunan yang diusahakan oleh masyarakat seperti kelapa, kopi, tembakau, klembak, cengkih, kapulaga, mendong, tanaman obat-obatan, dan termasuk produk ikutannya. Sub sektor peternakan yang dihasilkan di Kabupaten Wonosobo meliputi ternak besar, ternak kecil, unggas maupun hasil ternak seperti sapi, kerbau, babi, kuda, kambing, domba, ayam, itik, telur, dan susu segar. Sub sektor kehutanan meliputi kegiatan penebangan kayu dan pengambilan hasil hutan lainnya. Penebangan kayu menghasilkan kayu gelondongan, kayu bakar, dan kegiatan penghasil hasil hutan lainnya seperti getah pinus dan kopal. Sub sektor yang terakhir adalah perikanan dimana komoditas perikanan di Kabupaten Wonosobo adalah komoditas air tawar di kolam, empang, sawah, dan karamba serta penangkapan ikan dip perairan umum seperti waduk, telaga, dan sungai.

Table 2.5
Produk Domestik Regional Bruto Sektor Pertanian Kabupaten
Wonosobo Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2013 s.d. 2016

No.	Lapangan Usaha	2013	2014	2015	2016
		%	%	%	%
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	33,28	33,02	32,84	33,17
2	Petambangan dan	0,93	0,89	0,86	0,84

	penggalian				
3	Industri Pengolahan	16,85	17,07	17,05	16,54
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0,03	0,03	0,03	0,03
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,11	0,11	0,11	0,1
6	Konstruksi	6,07	6,15	6,31	6,33
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	17,3	16,88	16,6	16,61
8	Transportasi dan Pergudangan	4,77	4,98	5,08	5,09
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	3,14	3,2	3,29	3,17
10	Informasi dan Komunikasi	1,08	1,05	1,05	1,04
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	2,91	2,93	3,09	3,21
12	Real Estate	1,46	1,47	1,5	1,49
13	Jasa Perusahaan	0,22	0,22	0,24	0,25
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	2,71	2,63	2,65	2,62
15	Jasa Pendidikan	5,96	5,99	5,95	6,07
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,22	1,31	1,35	1,38
17	Jasa Lainnya	1,96	2,07	2	2,06
Produk Domestik Regional Bruto		100.00	100.00	100.00	100.00

Sumber: Data BPS 2016

Sub sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan menduduki penyumbang tertinggi dengan kontribusi 33,17 persen di tahun 2016 diikuti sub sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor kemudian industri pengolahan masing-masing sebesar 16,61 dan 16,54 persen. Sub sektor penyumbang terkecil adalah sub sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang yaitu 0,1 persen.

Beberapa komoditi andalan di Kabupaten Wonosobo untuk hasil pertanian dan perkebunan yang masih diminati pasar dan memiliki pangsa yang baik antara lain:

1) Kentang

Lokasi: Kentang tumbuh sebagian besar di dataran tinggi saja, meliputi Kecamatan Kejajar, Garung, dan Kertek. Sentra kentang terdapat di Kecamatan Kejajar, dengan produksi 47.711 ton/tahun.

Kapasitas: Produksi kentang Kabupaten Wonosobo selama 10 (sepuluh) tahun terakhir *rata-rata* mencapai 49.481 ton/tahun, dengan luas lahan yang dimanfaatkan untuk tanaman kentang adalah 3.013 Ha.

Pemasaran: Daerah sendiri dan daerah lain serta memiliki potensi ekspor.

2) Ubi Kayu/Ketela Pohon

Lokasi: ubi kayu tumbuh dengan baik di 14 kecamatan di wilayah Kabupaten Wonosobo. Sentra produksi ubi kayu di Kecamatan Kaliwiro, Wadaslintang, Garung, Sukoharjo, Watumalang, dan Mojotengah.

Kapasitas: Luas panen rata-rata 5 tahun terakhir 6.828 Ha tersebar di 12 bulan sepanjang tahun. Produktivitas mencapai 19,79 ton/Ha sehingga total produksi rata-rata 135.099 ton. Potensi peningkatan produksi masih sangat terbuka, baik melalui intensifikasi maupun ekstensifikasi. Dengan peningkatan intensifikasi diharapkan dapat terjadi peningkatan produktivitas menjadi 40-50 ton/Ha. Melalui ekstensifikasi dimanfaatkan lahan-lahan potensial diharapkan luas panen dapat meningkat menjadi 10.000-12.500 Ha/tahun. Sehingga dihasilkan produksi antara 400.000 - 625.000 ton/Ha.

Pemasaran: Daerah sendiri dan dan daerah lain. Komoditi ini dipasarkan dalam berbagai varietas. Varietas yang banyak dikembangkan adalah varietas unggul nasional yang sudah ditanam turun-menurun seperti plengka, klanteng, hijau, jawa, bogor, dan mentega. Sistem pertanaman adalah tumpang sari dan monokultur.

3) Carica

Lokasi: Hanya Tumbuh di Pegunungan Dieng Kecamatan Kejajar.

Kapasitas: Luas lahan $\pm$ 115,77 Ha. Carica dimanfaatkan untuk usaha *home industry*, namun kontinuitas ketersediaan bahan bakunya belum terjamin. Kondisi pertanaman saat ini 30.000 batang, potensi pengembangan $\pm$ 120.000 batang dengan cara monokultur, tanaman sela/tumpang sari dan terasering.

Pemasaran: Daerah sendiri dan daerah lain. Produk ini memiliki potensi ekspor karena sangat langka dan hanya tumbuh di 3 tempat, yaitu Indonesia (Pegunungan Dieng), Rusia, dan Argentina.

4) Kopi Arabica

Lokasi: Wilayah Produksi Kecamatan Mojotengah, Watumalang, Kertek, Garung, Kejajar, Kalikajar

Kapasitas: 124.800 ton/tahun, ketersediaan Lahan 3.500 Ha

Pemasaran: Daerah sendiri dan daerah lain

5) Tanaman Ubi Jalar

Lokasi: Menyebar diseluruh kecamatan, selain Kecamatan Sukoharjo. Sentra ubi jalar di Wonosobo berada di Kecamatan Kertek dan potensi pengembangan yang prospektif di Kecamatan Sapuran, Kalikajar, dan Garung.

Kapasitas: Produksi ubi jalar selama 10 tahun terakhir rata-rata 10.168,69 ton/tahun, dengan luas lahan 789,91 Ha.

Pemasaran: Daerah sendiri dan daerah lain

6) Teh

Di wonosobo terdapat Perkebunan Teh, yang dikelola oleh PT. Perkebunan Tambi, dan telah mengalami perkembangan khususnya dalam paket wisata yaitu Agrowisata Tambi Kejajar dan Tanjungsari Sapuran. PT. Perkebunan Tambi memiliki 3 unit perkebunan (up) yaitu UP Bedakah di Kertek, UP Tambi di Kejajar, UP Tanjungsari di

Sapuran. Dengan luas HGU seluas 778,43 ha dan HGB 7,4 ha dan kapasitas produksi 200 ton/tahun.

Pemasaran: Daerah sendiri, daerah lain, dan ekspor.

7) Tanaman Purwaceng

Tanaman Purwaceng hanya bisa tumbuh di ketinggian lebih dari 1.400 dpl yakni di Kecamatan Kejajar, dan hanya di tempat-tempat tertentu, seperti di Desa Sikunang. Tanaman ini diolah menjadi minuman untuk menjaga kesehatan dan stamina. Biasanya diolah dalam bentuk Teh Purwaceng, Kopi Purwaceng, dan Purwaceng Susu. Menurut penelitian dari berbagai laboratorium Perguruan Tinggi, khasiat tanaman ini melebihi tanaman ginseng. Tanaman ini banyak diminati oleh perorangan maupun perusahaan jamu. Luas area produksi tanaman ini sekitar 0,5 ha pada tahun 2008 dengan produksi mencapai 0,31 ton.

8) Wasabi

Tumbuh baik di daerah Kecamatan Garung dan Kejajar, merupakan komoditi sayuran yang banyak diekspor ke Jepang.

9) Jagung

Jagung hibrida jenis unggul sangat cocok di hampir semua wilayah di Wonosobo. Produktivitasnya mencapai 4,2 ton/ha, sedangkan luasan lahan jagung yang ada kurang lebih 31.653 ha pada tahun 2008.

Pemasaran: Daerah sendiri dan daerah lain

10) Bawang Merah

Bawang merah varietas Filiphina ternyata sangat cocok di daerah Kejajar (Dieng dan sekitarnya). Merupakan tanaman alternatif pengganti kentang. *Pemasaran:* Daerah sendiri dan daerah lain

11) Tembakau

Luas area lahan tembakau pada tahun 2009 sekitar 3.466.850 ha di Kecamatan Kalikajar, Kertek, Watumalang, Mojotengah, Garung, dan Kejajar dengan produksi pada tahun 2009 mencapai 1.683.466 ton.

Pemasaran: Daerah sendiri dan daerah lain

12) Kelapa

Tahun 2009 jumlah produksi mencapai 3.037,5 ton.

Pemasaran: Daerah sendiri dan daerah lain

13) Kopi Robusta

Tahun 2009 jumlah produksi mencapai 354 ton.

Pemasaran: Daerah sendiri dan daerah lain

14) Kakao

Tahun 2009 jumlah produksi mencapai 50,2 ton.

Pemasaran: Daerah sendiri dan daerah lain

15) Nanas

Nanas di Desa Duren Sawit Kecamatan Leksono menjadi salah satu andalan dengan karakter buah yang khas dan terbaik di Pulau Jawa.

Pemasaran: Daerah sendiri dan daerah lain.

16) Vanili

Banyak dibudidayakan di Kecamatan Sapuran, Kepil, Sukoharjo, Kalibawang dan Kaliwiro.

Pemasaran: Daerah sendiri dan daerah lain

17) Durian Varietas Unggul

Salah satu produk pertanian unggulan di Selomerto, Leksono, dan Sukoharjo.

18) Tanaman Kacang Tanah

Produksi kacang tanah selama 10 tahun terakhir rata-rata 353,06 ton/tahun, dengan luas lahan 304,78 ha. Sentra kacang tanah berada di Kecamatan Wadaslintang dan dengan potensi pengembangan yang prospektif di Kecamatan Sapuran, Kepil, Kalibawang dan Kaliwiro.

Pemasaran: Daerah sendiri dan daerah lain

19) Tanaman Bawang Daun

Produksi bawang daun selama 10 tahun terakhir rata-rata 12.327 ton/tahun, dengan luas lahan 1.114 ha. Sentra bawang daun berada di

Kecamatan Kejajar, dengan potensi pengembangan di Kecamatan Garung, Kertek, Kalikajar, Sapuran, dan Kepil.

Pemasaran: Daerah sendiri dan daerah lain

20) Tanaman Kubis

Produksi kubis selama 10 tahun terakhir rata-rata 70.617 ton/tahun, dengan luas lahan 3.257 ha. Sentra kubis berada di Kecamatan Kejajar, dengan potensi pengembangan di Kecamatan Garung, Kertek, Kalikajar, dan Kepil.

Pemasaran: Daerah sendiri dan daerah lain

21) Tanaman Cabai Besar

Produksi cabai besar selama 10 tahun terakhir rata-rata 4.747,7 ton/tahun, dengan luas lahan 625,75 ha. Sentra cabai besar berada di Kecamatan Kalikajar, dengan potensi pengembangan di Kecamatan Mojotengah, Kertek, Selomerto, dan Kepil.

Pemasaran: Daerah sendiri dan daerah lain

22) Tanaman Pisang

Produksi pisang selama 10 tahun terakhir rata-rata 14.225,22 ton/tahun, dengan luas lahan 2.074,78 ha dan sentra pisang berada di Kecamatan Kaliwiro. Potensi pengembangan yang prospektif berada di Kecamatan Selomerto, Kepil, Kalikajar, dan Leksono.

Pemasaran: Daerah sendiri dan daerah lain

23) Tanaman Salak

Produksi salak selama 10 tahun terakhir rata-rata 14.338,47 ton/tahun, dengan luas lahan 3.157,19 ha dan sentra salak berada di Kecamatan Sukoharjo. Jenis Salak yang dihasilkan antara lain Salak Lokal, Pondoh, Organik dan Gading. Potensi pengembangan yang prospektif berada di Kecamatan Selomerto, Leksono, Kaliwiro, dan Watumalang.

Pemasaran: Daerah sendiri dan daerah lain.

24) Potensi Florikultur

Berbagai jenis bunga dan tanaman hias, seperti sansiviera dan bunga krisan, sangat cocok dan berkembang biak dengan baik di daerah pegunungan. Selain untuk menambah estetika, juga untuk memiliki nilai ekonomi tinggi.

Produk pertanian tentu tidak hanya produk-produk hasil pertanian tetapi meliputi kehutanan, perikanan, dan peternakan yang masih menjadi produk unggulan di Kabupaten Wonosobo.

1) Pengolahan Kayu Albasia

Pada awalnya, albasia sebagai hutan rakyat diarahkan sebagai upaya rehabilitasi lahan dan konservasi tanah, ternyata hasilnya yang berupa kayu telah dirasakan manfaatnya oleh masyarakat sebagai tambahan penghasilan. Kayunya cukup bernilai ekonomi, karena merupakan bahan yang baik untuk peti kemas, bahan pembuat triplek, bahan korek api, mebel, serta bahan pulp dan kertas, sehingga mempunyai prospek yang baik untuk dikembangkan dalam bentuk hutan tanaman skala besar, karena berguna bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat dan sekaligus memperbaiki lingkungan hidup. Potensi pengembangan budidaya tanaman albasia di Kabupaten Wonosobo seluas 6.250 Ha, yang tersebar diseluruh kecamatan yang ada, kecuali Kecamatan Kejajar.

Kebutuhan kayu sebagai bahan bangunan semakin lama semakin meningkat. Oleh karena itu dibutuhkan tanaman kayu-kayuan yang siklusnya pendek, sehingga dapat mencukupi kebutuhan kayu tersebut. Sengon atau bahasa latinya *Paraserianthes falcataria* merupakan salah satu tanaman kayu yang sesuai dengan kriteria tersebut, karena bisa dipanen setelah umur 5 tahun. Di Wonosobo tanaman ini telah dibudidayakan secara meluas dan bisa memberikan peningkatan pendapatan kepada masyarakat. Kebutuhan akan kayu

yang semakin meningkat menyebabkan komoditas ini masih memungkinkan untuk dikembangkan lebih jauh.

Potensi hutan kayu jenis albasia, jemitri, mahoni, dan suren yang cukup produktif di Wonosobo merupakan Hutan Rakyat. Luas lahan saat ini berkisar 18.869 ha dengan rencana pengembangan 6.250 ha. Kapasitas Produksi 2.500.000 m³/thn. Nilai investasi mencapai Rp 99.135.000.000,- dan masih sangat memungkinkan berkembang. Hutan tersebut selain dikelola secara profesional oleh para petaninya, juga menjadi lahan produksi yang mampu meningkatkan kualitas hidup warga setempat baik di bidang ekonomi, kesehatan, maupun pendidikannya. *Wilayah Produksi Kecamatan: Leksono, Sapuran. Kontinuitas Produksi: 417.047 m³/tahun*

2) Sektor Perikanan

Selama ini aktivitas perikanan tangkap mendominasi pembangunan perikanan nasional. Secara politik, kondisi ini memposisikan perikanan darat/perairan umum (sungai, situ, danau dan rawa) sebagai kelas dua, maka aktivitas perikanan darat stagnan. Pembangunan bidang perikanan di Kabupaten Wonosobo dalam pengertian perikanan darat, memiliki potensi yang besar khususnya kolam air tawar dan karamba jaring apung (KJA). Keberadaan Waduk Wadaslintang, Telaga Menjer, Daerah Aliran Sungai (DAS) Serayu menjadikan Kabupaten Wonosobo memiliki potensi sumberdaya perairan yang cukup besar. Hal ini dapat dikembangkan untuk usaha perikanan secara menyeluruh mulai dari pembenihan, pembesaran, penangkapan maupun pengolahan.

Waduk Wadaslintang berada di dua wilayah kabupaten, yaitu Kabupaten Kebumen (Kecamatan Padureso) dan Kabupaten Wonosobo, tepatnya di Kecamatan Wadaslintang. Letaknya sangat strategis, karena berada di jalur selatan Jawa Tengah. Selain untuk wisata air, waduk dimanfaatkan juga untuk pembangkit listrik,

transportasi air dan budidaya ikan nila, dengan karamba jaring apung. Budidaya ikan nila dengan karamba jaring apung di Waduk Wadaslintang (385 unit), mampu menghasilkan ikan konsumsi rata-rata 3.462,810 ton/tahun. Sedangkan di Telaga Menjer (150 unit), budidaya ikan dengan karamba jaring apung baru dikembangkan akhir-akhir ini, dengan komoditas ikan nila, ikan mas, dan jenis ikan konsumsi lainnya. Melihat luasan genangan dan pemanfaatan lahan yang ada, masih sangat memungkinkan untuk pengembangan unit karamba jaring apung sebagai lahan bisnis.

3) Sektor Peternakan

Pada tahun 1954/1955 Pemerintah mendatangkan 500 Ekor Domba Texel dari Belanda dan dialokasikan ke beberapa daerah di Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah (Baturaden Banyumas dan Tawangmangu) dan Jawa Timur, tetapi tidak bisa berkembang. Dari 100 ekor yang dialokasikan di Baturaden tinggal tersisa 5 ekor (1 ekor jantan murni, 1 ekor jantan keturunan dan 3 ekor betina murni). Selanjutnya 5 ekor Domba Texel di Baturaden itu, pada Tahun 1957, dipindahkan oleh Kepala Dinas Peternakan Provinsi Jawa Tengah ke Kabupaten Wonosobo, dan berkembang hingga dewasa ini mencapai populasi 8.753 ekor, yang saat ini lebih dikenal dengan Domba Wonosobo (Dombos).

Domba Texel tergolong ternak unggulan, di samping cepat berkembang biak, juga berpotensi sebagai penghasil daging. Bobot badan dewasa jantan dapat mencapai 100 kg dan betina 80 kg, dengan karkas sekitar 55 %. Masyarakat Kabupaten Wonosobo, telah merintis usaha penggemukan intensif terhadap domba persilangan texel dengan domba lokal, yang menghasilkan keuntungan memadai. Selain itu, domba texel dapat menghasilkan bulu wool berkualitas sebanyak 1000 gram/ekor/tahun, yang dapat diolah sebagai komoditas yang mempunyai nilai tambah investasi yang ditawarkan,

yaitu pengembangan dan pelestarian Dombos, dengan lokasi prospektif Kecamatan Kalikajar, Kejajar, Garung, Kertek, dan potensi pengembangan sekitar 267.001 ekor.

Pengembangan Dombos dilakukan karena tingginya permintaan dari luar daerah dan untuk di ekspor ke Malaysia. Disatu sisi meningkatkan pamor dan nilai harga Dombos itu sendiri, sehingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat peternak Dombos maupun masyarakat pedagang Dombos namun di sisi lain, bila pengeluaran ke luar daerah tak dikendalikan, bisa mengancam terjadinya pengurusan ternak. Kendala lain, perkembangbiakan Dombos masih tergantung pada kawin alam karena belum terdapatnya produsen frozen semen Dombos. Saat ini sentra Dombos di Wonosobo terdapat di Dusun Klowoh Desa Kwadungan Kecamatan Kalikajar dan Desa Suren Gede Kecamatan Kejajar.

II. Gambaran Umum Pertanian Carica

1. Kondisi Geografis Lokasi Pertanian

Pohon Carica hanya tumbuh baik di Kecamatan Kejajar. Letak geografis Kecamatan Kejajar berada ± 17 Km ke arah utara ibukota Kabupaten Wonosobo yang wilayahnya dibatasi:

- 1. Sebelah Utara : Kabupaten Batang
- 2. Sebelah Barat : Kabupaten Banjarnegara
- 3. Sebelah Selatan : Kecamatan Garung
- 4. Sebelah Timur : Kabupaten Temanggung

Wilayah Kecamatan Kejajar berada di ketinggian antara 1.328 s/d 2.121 mdpl dengan kemiringan tanah antara 0–500. Suhu udara rata-rata di Kecamatan Kejajar antara 14° – 23° C. Dengan kondisi seperti di atas daerah ini mempunyai potensi untuk tanaman hortikultura, palawija maupun perkebunan. Secara geografis, Kecamatan Kejajar memiliki luas wilayah 5.761, 919 hektar atau 5,85 persen dari luas Kabupaten

Wonosobo. Sebagian besar luasan wilayah Kecamatan Kejajar dimanfaatkan untuk tegalan (53,18%).

Tabel 2.6
Luas Wilayah dan Lahan Menurut Penggunaannya
Kecamatan Kejajar Tahun 2015

Desa	Luas (ha)	Jenis Penggunaan		
		Pekarangan	Tegalan	Kolam
Buntu	334,00	12,04	284,81	0,15
Sigedang	1.081,52	13,51	295,08	-
Tambi	411,70	17,75	198,43	0,82
Kreo	284,38	5,28	195,1	-
Serang	365,54	13,18	264,97	0,25
Kejajar	582,62	11,07	182,8	0,45
Igirmranak	109,86	1,94	66,33	-
Surengede	363,50	15,00	331,01	-
Tieng	222,00	9,66	175,34	-
Parikesit	209,00	5,62	179,38	-
Sembungan	265,45	7,80	189,7	-
Jojogan	126,00	9,38	97,62	-
Patakbanteng	229,45	8,33	137,55	-
Dieng	282,00	10,06	79,94	-
Sikunang	373,90	9,26	135,59	-
Campursari	521,00	10,34	251,67	-
Jumlah	5.761,92	160,21	3 065,31	1,67

Sumber: BPS, 2016.

Dengan kondisi geografis daerah yang berupa pegunungan dan dengan curah hujan yang cukup, Kecamatan Kejajar sesuai untuk ditanam tanaman hortikultura terutama sayuran. Pada tahun 2015, luas panen jagung mengalami penurunan sebesar 150 ha (40,43 persen) dibandingkan dengan tahun 2014, diikuti penurunan produksi sebesar 586 ton (67,04 persen).

Yang menjadi komoditas unggulan di Kecamatan Kejajar adalah tanaman kentang. Pada tahun 2015 yang lalu luas panen kentang mengalami penurunan sebesar 135 ha (4,5 persen) diikuti dengan penurunan produksi sebesar 49.886 ton (10,5 persen). Produksi tanaman sayuran pada tahun 2015 ini mengalami penurunan yang cukup signifikan kecuali wortel, bawang daun, kubis, papaya (carica). Di Kecamatan Kejajar juga dihasilkan salah satu tanaman khas yang hanya bisa tumbuh di dataran tinggi Dieng yaitu carica. Tanaman buah yang masih satu rumpun dengan pepaya ini dimanfaatkan untuk dibuat menjadi sirup, bisa juga diolah menjadi dodol/ jenang.

Tabel 2.7
Statistik Pertanian Kecamatan Kejajar
Tahun 2013-2015

Jenis	Uraian	2013	2014	2015
Wortel	Luas Panen (ha)	247	225	479
	Produksi (kwintal)	33 647	33 465	69 150
Kacang Merah	Luas Panen (ha)	239	1 634	228
	Produksi (kwintal)	9 134	253 866	4 018
Cabe Besar	Luas Panen (ha)	37	32	68
	Produksi (kwintal)	1 826	1 688	5 338
Bawang Daun	Luas Panen (ha)	309	243	307
	Produksi (kwintal)	38 216	35 280	36 697
Bawang Putih	Luas Panen (ha)	5	5	6
	Produksi (kwintal)	270	200	286
Bawang Merah	Luas Panen (ha)	7	9	6
	Produksi (kwintal)	285	366	264
Kentang	Luas Panen (ha)	2 814	2 988	2 853
	Produksi (kwintal)	422 818	475 048	435 493
Kubis	Luas Panen (ha)	1 976	1 634	1 357
	Produksi (kwintal)	302 439	253 866	229 991
Sawi	Luas Panen (ha)	120	135	118
	Produksi (kwintal)	17 719	20 402	14 068
Pepaya	Luas Panen (ha)	36 517	42 657	43 023
	Produksi (kwintal)	6 375	6 900	18 338
Pisang	Luas Panen (ha)	673	859	784

	Produksi (kwintal)	240	334	282
Jambu Biji	Luas Panen (ha)	274	413	326
	Produksi (kwintal)	133	83	197
Jeruk	Luas Panen (ha)	374	416	422
	Produksi (kwintal)	47	72	112

Sumber: BPS, 2016.

Sektor industri di Kecamatan Kejajar terbanyak adalah industri rumah tangga (tenagakerja 1-4 orang). Yang paling banyak adalah industri pembuatan tembakau garangan (musiman). Paling banyak terdapat di Desa Tieng. Di Kecamatan Kejajar hanya terdapat 1 industri besar, yaitu PT. Tambi. Industri ini mengolah teh yang dipetik dari perkebunan teh yang sebagian besar ada di Desa Tambi dan Sigedang, sebagian kecil lainnya di Desa Kreo dan Desa Serang.

Mulai tahun 2014 banyak berkembang industri pengolahan makanan khas daerah Kabupaten Wonosobo, khususnya Kecamatan Kejajar seperti : pembuatan sirup *carica*, keripik kentang, sirup kemar (terong Belanda), dodol *carica*, grubi kentang, grubi ubi rambat, manis terong ungu, keripik daun rendeng, dan kacang dieng goreng, pembuatan obat herbal dari tanaman purwaceng. Di Kecamatan Kejajar, khususnya Kelurahan Kejajar juga terdapat industri konveksi pakaian dan sablon.

Tabel 2.8
Potensi Industri Kecamatan Kejajar
Tahun 2015

Kelurahan/Desa	Potensi
Buntu	Tembakau garangan
Sigedang	Sirup carica, snack (makanan kecil)
Tambi	Batako, pengolahan bambu cendani, pengolahan teh
Kreo	Tembakau garangan
Serang	Keripik rendeng
Kejajar	Pengolahan buah carica (dodol dan sirup)

Igirmranak	Pembuatan sirup carica, snack (makanan kecil)
Surengede	Tembakau rajangan, pembuatan <i>snack</i> (makanan kecil)
Tieng	Tembakau garangan
Parikesit	Pembuatan sirup carica, snack (makanan kecil)
Sembungan	Sirup carica.
Jojogan	Sirup carica, snack (makanan kecil)
Patakbanteng	Keripik kentang, sirup carica
Dieng	Sirup carica.
Sikunang	Sirup carica, sirup terong belanda, suplemen dari
Campursari	Tembakau garangan

Sumber: BPS, 2016.

2. Data Sebaran Pertanian Carica

Pohon Carica hanya tumbuh baik di Kecamatan Kejajar. Sangat sulit ditemukan pohon Carica di wilayah lain. Meskipun dapat tumbuh namun tekstur buah akan berbeda dengan yang tumbuh di daerah pegunungan dalam hal ini Kecamatan Kejajar merupakan wilayah tertinggi di Kabupaten Wonosobo. Petani sayur di daerah ini menggunakan sebagian lahannya untuk budi daya pohon Carica, namun belum ada yang secara khusus menanam pohon Carica dalam satu lahan pertanian. Budi daya masih bersifat tumpang sari sehingga kuantitas panen sering belum dapat memenuhi kebutuhan bahan baku para pengolah buah Carica.

Tabel 2.9
Data Sebaran Pertanian Carica
Tahun 2017

No	Desa/Kel	Nama Kelompok	Jml. Anggota	Jml. Pohon	Jml. Panen /Bln (Kg)	Jml. Panen /Thn (Kg)
1	Kejajar	Tumbasita	10	-	-	-
2	Sikunang	Rizky Carica	7	10,000	5,000	60,000
3	Sembungan	Sun Rise	15	20,000	10,000	120,000
		Sikunir	10	5,000	2,500	30,000
4	Dieng	Siti Hinggil	10	10,000	5,000	60,000
		Bintang Carica	10	10,000	5,000	60,000

		Diva Carica	7	10,000	5,000	60,000
		Ud Carica	15	7,000	3,500	42,000
		Mahira Carica	10	5,500	2,750	33,000
		Sukur Carica	5	7,500	3,750	45,000
		Dayang Carica	12	12,000	6,000	72,000
5	Patak banteng	Kwt Zatu Saugah	25	15,000	7,500	90,000
		Golden Carica	15	10,000	5,000	60,000
6	Jojogan	Konaah Carica	10	8,250	4,125	49,600
7	Parikesit	Kwt Mekar Tani	13	12,000	6,000	72,000
8	Tieng	Mutiara Dieng	7	2,500	1,250	15,000
9	Serang	Gataksari Carica	8	-	-	-
Jumlah			189	144,750	72,375	868,600

Sumber: Kecamatan Kejajar 2016

Jumlah petani yang terdaftar dalam kelompok tani di Kecamatan Kejajar berjumlah 189. Jumlah ini dimungkinkan lebih besar karena data di atas masih terbatas pada anggota kelompok tani. Sebaran petani terbanyak terdapat di Desa Dieng sejumlah 57 petani disusul Desa Patak Banteng sejumlah 40 petani. Dalam satu tahun para petani mampu menghasilkan Carica 868,6 ton dari sekitar 144.750 pohon Carica.

3. Jumlah Penduduk Lokasi Pertanian

Secara administrasi, Kecamatan Kejajar terbagi menjadi 15 desa dan 1 kelurahan yang terdiri dari 33 dusun, 91 Rukun Warga (RW) dan 279 Rukun Tetangga (RT). Selama tiga tahun terakhir, tidak terjadi pemekaran RT. Jumlah penduduk Kecamatan Kejajar 41,9 ribu pada tahun 2013 meningkat pada tahun 2014 menjadi 42,2 ribu jiwa dan pada tahun 2015 kembali meningkat menjadi 42,4 ribu jiwa yang terdiri dari 21,7 ribu orang laki-laki dan 20,7 ribu orang perempuan. Dari jumlah penduduk laki-laki dan perempuan tersebut diperoleh sex ratio sebesar 104,81. Angka sex ratio ini menunjukkan di mana dari setiap 100 penduduk perempuan terdapat 105 penduduk laki-laki. Dengan luas wilayah 57,62

km², Kecamatan Kejajar mempunyai kepadatan penduduk 736 jiwa/km² pada tahun 2015. Dari jumlah penduduk Kecamatan Kejajar pada tahun 2015 ini, kelompok umur terbesar yaitu 15-64 tahun sebesar 68,03 persen, 0-14 tahun sebesar 25,71 persen dan sisanya adalah kelompok umur lebih dari 65 tahun.

Selama tiga tahun terakhir, banyaknya pencari kerja yang melalui Disnakertrans di Kecamatan Kejajar mengalami fluktuasi. Pada tahun 2013 jumlah pencari kerja sebanyak 201 orang, mengalami penurunan pada tahun 2014 menjadi 148 orang, kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2015 menjadi sebanyak 199 orang. Demikian pula dengan jumlah TKI AKAN pada tahun 2013 sebanyak 26 orang mengalami penurunan menjadi 22 orang pada tahun 2014 dan naik kembali menjadi 29 orang pada tahun 2015. Sementara itu untuk TKI AKAD, sebanyak 52 orang pada tahun 2013 turun pada tahun 2014 menjadi 21 orang kemudian mengalami kenaikan sedikit menjadi 22 orang pada 2015.

Di Kecamatan Kejajar, pada tahun 2015 terdapat 33 SD/MI dengan 4.909 murid dan 319 guru, 6 SMP/MTs dengan 1590 murid dan 80 guru, 1 SMA swasta dengan 140 murid dan 18 guru, dan 1 SMK swasta dengan 261 murid dan 27 guru. Pada tahun 2015 rasio murid guru di SD negeri sebesar 13,63, di MI swasta 15,98, di SMP negeri 16,60, di MTS swasta 17,00, di SMA swasta 7,78, dan di SMK Swasta 9,67.

Tingkat pendidikan masyarakat Kejajar masih dinilai rendah karena banyak masyarakat Kejajar yang hanya berpendidikan sekolah dasar (SD), hal ini disebabkan karena untuk melanjutkan ke Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) terkecuali oleh jarak yang jauh untuk menuju sekolah. Selain itu akibat keterbatasan ekonomi, penduduk yang tidak melanjutkan ke SLTP kebanyakan lebih memilih bekerja (membantu orang tua ataupun menjadi buruh tani) ataupun melanjutkan ke pondok pesantren. Namun untuk beberapa tahun terakhir sudah mulai bertambah

masyarakat yang mampu melanjutkan pendidikannya hingga ke jenjang perguruan tinggi.

4. Luas Tanam Carica

Luas tanam pohon Carica belum terdata dengan baik, hal ini sehubungan dengan cara petani dalam menanam pohon Carica masih bersifat tumpang sari di lahan-lahan pertanian sayur. Berikut adalah data luas tanam Carica di Kecamatan Kejajar yang diperoleh dari data kantor Kecamatan Kejajar:

Tabel 2.10
Data Luas Tanam Carica
Tahun 2017

No	Desa	Luas Tanam (ha)	Produkti vitas (ton/ha)	Jumlah Pohon	1 Pohon 8 kg	2 Minggu sekali
1	Igirmranak	1	1	189	1,512	3,024
2	Tieng	1	1	185	1,480	2,960
3	Parikesit	25	1.5	7,030	56,240	112,480
4	Patakbanteng	35	1.5	9,840	78,720	157,440
5	Jojogan	6	1.5	1,690	13,520	27,040
6	Dieng	19	1.5	5,200	41,600	83,200
7	Sikunang	16	1.5	4,500	36,000	72,000
8	Sembungan	19	2	7,130	57,040	114,080
9	Campursari	5	1	930	7,440	14,880
Jumlah		127		35,764	293,552	587,104

Sumber: Kecamatan Kejajar 2016

III. Gambaran Umum Industri Carica

Industri Carica bertumbuh sangat cepat dan merupakan usaha unggulan di Kabupaten Wonosobo. Pengolahan buah Carica memiliki andil yang tinggi dalam menggerakkan perekonomian masyarakat Kabupaten Wonosobo. Kabupaten yang bertumpu pada sector pariwisata tentunya membutuhkan produk-produk ikonik yang mencirikan kekhasan daerah.

Olahan Carica menjadi salah satu olahan yang paling populer di kalangan wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Wonosobo. Produk ini menjadi cinderamata wajib bagi pelancong yang mengunjungi Dataran Tinggi Dieng.

Pengolah pohon Caica menyebar di kecamatan-kecamatan yang berdekatan dengan sumber bahan baku seperti Kecamatan Garung, Kecamatan Kejajar, Kecamatan Wonosobo, dan Kecamatan Mojotengah. Olahan Carica didominasi olahan manisan karena buah Carica paling sesuai diolah menjadi sirup yang lebih sesuai dinikmati para wisatawan yang mayoritas datang dari daerah pesisir.

1. Data Sebaran Industri Carica

Industri Carica terbanyak berada di Kecamatan Kejajar dimana bahan baku terdekat dari kecamatan ini. Setiap tahun terus bertambah pengolah buah Carica selaras dengan perkembangan minat wisatawan berkunjung ke Kabupaten Wonosobo. Pengolahan sederhana yang dilakukan masyarakat juga tumbuh pesat yang terkategori sebagai industri rumahan. Berikut data sebaran Industri Carica di Kabupaten Wonosobo:

Tabel 2.11
Data Sebaran Industri Carica
Tahun 2017

No	Kecamatan	Kelurahan	Nama	Merk Dagang
			Perusahaan	
Kejajar				
1	Kejajar	Sembungan	Pertelon	Cbk Carica
2	Kejajar	Sembungan	Sumber Rejeki	Yellow Carica
3	Kejajar	Sembungan	Mentari	Mentari Carica
4	Kejajar	Sembungan	Kembang Carica	Kembang Carica
5	Kejajar	Sembungan	Pondok Mulia	Sunrise Carica
6	Kejajar	Sikunang	UD Is Wonosobo	Is Carica
7	Kejajar	Sikunang	CV Rifki Zihah	Prasasti Carica

8	Kejajar	Dieng	Diwa	Diwa Dodol Carica
9	Kejajar	Dieng	Roshada Carica	Roshada Carica
10	Kejajar	Dieng	Siti Hinggil	Siti Hinggil Carica
11	Kejajar	Dieng	Rs.Carica	Rs. Carica
12	Kejajar	Dieng	Bintang Carica	Bintang Carica
13	Kejajar	Dieng	Tristan Carica	Tristan Carica
14	Kejajar	Dieng	Kaldera Jaya	Kaldera Carica
15	Kejajar	Dieng	3d Gng. Dieng	Gunung Carica
16	Kejajar	Dieng	Perkasa Dua	Perkasa Carica
17	Kejajar	Dieng	Gp Gunung Prau	Gunung Prau Carica
18	Kejajar	Dieng	Solaris	Argo Rahayu Carica
19	Kejajar	Igir Mranak	Argo Rahayu	Sampang Sari
20	Kejajar	Serang	Sampang Sari	Gt Sari
21	Kejajar	Serang	Gt Sari	Carica SS
22	Kejajar	Serang	Carica Ss	Bima Lukar
23	Kejajar	Jojogan	Mahira Rmh Prod.	Mahira
24	Kejajar	Parikesit	Kwt Mekar Tani	
25	Kejajar	Parikesit	Serayu Mas Wsb	Lereng Dieng Carica
26	Kejajar	Parikesit	Royal Carica	Royal Carica
27	Kejajar	Tieng	Cipta Karya M.	Mutiara Dieng Carica
28	Kejajar	Tieng	Nirmala Boga	Nirmala Boga Carica
29	Kejajar	Patak Banteng	Zahira	Zhahira Carica
30	Kejajar	Patak Banteng	Zahira	
31	Kejajar	Patak Banteng	Tukul Jaya	Tukul Carica
32	Kejajar	Patak Banteng	Mata Manuk	Eva Carica
33	Kejajar	Patak Banteng	Puncak Prahu	Sweet Carica
34	Kejajar	Patak Banteng	Permata Dieng	Permata Dieng
35	Kejajar	Patak Banteng	Alam Lest. Dieng	Exotic Carica
36	Kejajar	Patak Banteng	Simpang Mas	Nikmat Carica
37	Kejajar	Patak Banteng	Duta Carica	Duta Carica
38	Kejajar	Patak Banteng	Putri Carica	Putri Carica
39	Kejajar	Patak Banteng	Istana Sayur	Istana Sayur Carica
40	Kejajar	Patak Banteng	Ach 40	Ach 40 Carica
41	Kejajar	Patak Banteng	Carica Kembar	Carica Kembar
42	Kejajar	Patak Banteng	Pondok Carica	Al Fath Carica
43	Kejajar	Patak Banteng	Dila Carica	Dila Carica
44	Kejajar	Patak Banteng	Dieng Anugerah	Dieng Anugerah
45	Kejajar	Patak Banteng	Navila Carica	Navila Carica
46	Kejajar	Patak Banteng	Murni Alami	Murni Carica

47	Kejajar	Kejajar	Tumbasita	Tumbasita
Garung				
48	Garung	Siwuran	Kusuma	
49	Garung	Siwuran	Risika	
50	Garung	Siwuran	Majesti	
Mojotengah				
51	Mojotengah	Mojosari	Qori	
52	Mojotengah	Krasak	Yuasa Food	Buavica
53	Mojotengah	Krasak	Cemerlang	Cemerlang
54	Mojotengah	Krasak	Cresya	Cresya
55	Mojotengah	Krasak	Aziza	
56	Mojotengah	Sokopuro	Podang Mas	Podang Mas
57	Mojotengah	Andongsili	Ici Snack	
58	Mojotengah	Mudal	Dian Jaya	Dian Jaya
Wonosobo				
59	Wonosobo	Kalianget	Cempaka	Cempaka Carica
40	Wonosobo	Jogoyitnan	Carica Jaya	Marina
41	Wonosobo	Mlipak	Dieng Raya	Selera
42	Wonosobo	Mlipak	Kuda Terbang	Jaya
43	Wonosobo	Sambek	Candi Dieng	
44	Wonosobo	Jaraksari	Caristiana	
45	Wonosobo	Tawang Sari	Cemara Dieng	
46	Wonosobo	Jlamprang	Diro's Carica	
47	Wonosobo	Kramatan	Bukit Dieng	Bukit Dieng Carica
48	Wonosobo	Pagerkukuh	Berkah Ulfi	Berkah Ulfi
49	Wonosobo	Wsb Timur	Cendawan Mas	
Leksono				
50	Leksono	Sojokerto	-	
Kaliwiro				
51	Kaliwiro	Kaliwiro	Surya A. Saputra	
Kertek				
52	Kertek	Kertek	Putri Boga	
53	Kertek	Bejosari	Gemilang Kencana	
Selomerto				
54	Selomerto	Candi	Delisca	
55	Selomerto	Selomerto	Rnd Carica	

Sumber: Dinas Perindustrian 2016

2. Ketersediaan Bahan Baku

Pada Tabel 2.10 terlihat bahwa ketersediaan bahan baku terbanyak di Desa Patakbanteng dan Desa Parikesit dengan luas tanam 35 hektar dan 25 hektar. Jumlah pohon yang terdata 35.764 pohon dengan rata-rata kapasitas berbuah setiap bulan 1.192 ton. Kebutuhan bahan baku masih sangat jauh dari harapan dimana kapasitas produksi setiap bulan 3.048 ton. Untuk saat ini bahan baku tidak hanya berasal dari Kabupaten Wonosobo namun dari Kabupaten lain yang berbatasan dengan pegunungan Dieng seperti Kabupaten Pekalongan, Kabupaten Banjar, Kabupaten Batang, dan Kabupaten Temanggung.

3. Kapasitas Produksi dan Omset Industri Carica

Sejalan dengan permintaan konsumen akan kebutuhan olahan Carica setiap tahun pengolahan buah Carica terus meningkat. Setiap tahun rata-rata produsen buah Carica mampu mengolah buah Carica sebanyak 3.048 ton dengan omset Rp 42.893.364.000. produsen terbanyak berada di Kecamatan Kejajar dengan mengolah bahan baku hingga 621 ton setiap bulannya.

Tabel 2.12
Kapasitas Produksi dan Omset Industri Carica
Tahun 2017

No	Kecamatan	Kelurahan	Nama	Kap. Prod.	Satuan	Harga	Omset (Rp/Bln)
			Perusahaan	/bln		Satuan	
Kejajar							
1	Kejajar	Sembungan	Pertelon	17.00	Cup	2.000	34.000.000
2	Kejajar	Sembungan	Sumber	18.00	Cup	2.500	45.000.000
3	Kejajar	Sembungan	Mentari	8.000	Cup	3.000	24.000.000
4	Kejajar	Sembungan	Kembang	9.600	Cup	3.000	28.800.000
5	Kejajar	Sembungan	Pondok	22.50	Cup	3.000	67.500.000
6	Kejajar	Sikunang	Ud.Is	3.000	Cup	2.000	6.000.000
7	Kejajar	Sikunang	Cv. Rifki	1.000	Cup	10.000	10.000.000
8	Kejajar	Dieng	Diwa	240	Bks	16.000	3.840.000
9	Kejajar	Dieng	Diwa	150	Btl	120.000	18.000.000
10	Kejajar	Dieng	Roshada	150	Kg	100.000	15.000.000

11	Kejajar	Dieng	Roshada	37.50	Cup	2.500	93.750.000
12	Kejajar	Dieng	Siti Hinggil	37.50	Cup	2.500	93.750.000
13	Kejajar	Dieng	Rs.Carica	8.000	Cup	2.000	16.000.000
14	Kejajar	Dieng	Bintang	14.40	Cup	2.000	28.800.000
15	Kejajar	Dieng	Tristan	12.00	Cup	2.500	30.000.000
16	Kejajar	Dieng	Kaldera	19.50	Cup	3.000	58.500.000
17	Kejajar	Dieng	3d Gng.	12.00	Cup	2.500	30.000.000
18	Kejajar	Dieng	Perkasa	6.000	Cup	2.000	12.000.000
19	Kejajar	Dieng	Gp Gunung	33.00	Cup	2.500	82.500.000
20	Kejajar	Dieng	Solaris	660	Pcs	120.000	79.200.000
21	Kejajar	Igir Manak	Argo	3.000	Cup	2.500	7.500.000
22	Kejajar	Serang	Sampang	16.00	Cup	2.500	40.000.000
23	Kejajar	Serang	Gt Sari	16.00	Cup	2.500	40.000.000
24	Kejajar	Serang	Carica Ss	12.00	Cup	2.000	24.000.000
25	Kejajar	Jojogan	Mahira	13.00	Cup	2.250	29.250.000
26	Kejajar	Jojogan	-	9.000	Cup	2.500	22.500.000
27	Kejajar	Jojogan	-	3.000	Cup	2.500	7.500.000
28	Kejajar	Parikesit	Kwt Mekar	39.00	Cup	2.500	97.500.000
29	Kejajar	Parikesit	Serayu	39.00	Cup	2.250	87.750.000
30	Kejajar	Parikesit	Royal	9.000	Cup	2.500	22.500.000
31	Kejajar	Tieng	Cipta	12.00	Cup	3.000	36.000.000
32	Kejajar	Tieng	Nirmala	4.000	Cup	3.000	12.000.000
33	Kejajar	Patak	Zahira	15.00	Cup	3.000	45.000.000
34	Kejajar	Patak	Zahira	500	Cup	20.000	10.000.000
35	Kejajar	Patak	Tukul Jaya	1.000	Cup	5.000	5.000.000
36	Kejajar	Patak	Mata	1.320	Cup	3.000	3.960.000
37	Kejajar	Patak	Puncak	16.20	Cup	3.000	48.600.000
38	Kejajar	Patak	Permata	15.00	Cup	2.500	37.500.000
39	Kejajar	Patak	Alam Lest.	48.00	Cup	3.000	144.000.00
40	Kejajar	Patak	Simpang	26.00	Cup	3.000	78.000.000
41	Kejajar	Patak	Duta	15.99	Cup	3.000	47.997.000
42	Kejajar	Patak	Putri	5.400	Cup	2.500	13.500.000
43	Kejajar	Patak	Istana	6.000	Cup	2.500	15.000.000
44	Kejajar	Patak	Ach 40	4.000	Cup	2.500	10.000.000
45	Kejajar	Patak	Carica	5.000	Cup	2.500	12.500.000
46	Kejajar	Patak	Pondok	11.70	Cup	2.500	29.250.000
47	Kejajar	Patak	Dila Carica	1.200	Cup	2.500	3.000.000
48	Kejajar	Patak	Dieng	7.500	Cup	2.500	18.750.000
49	Kejajar	Patak	Navila	6.000	Cup	3.000	18.000.000
Garung							
50	Garung	Siwuran	Kusuma	800	Pack	28.000	22.400.000
51	Garung	Siwuran	Risika	46.00	Pcs	2.500	115.000.00
52	Garung	Siwuran	Majesti	500	Pack	28.000	14.000.000
Mojotengah							
53	Mjtengah	Mojosari	QORI	550	Kg	40.000	22.000.000

54	Mjtengah	Mojosari	-	400	Kg	40.000	16.000.000
55	Mjtengah	Derongisor	-	1.500	Pcs	5.000	7.500.000
56	Mjtengah	Krasak	-	15.00	Pcs	6.000	90.000.000
57	Mjtengah	Krasak	Yuasa	15.00	Pcs	6.000	90.000.000
58	Mjtengah	Krasak	-	15.00	Pcs	6.000	90.000.000
59	Mjtengah	Krasak	-	15.00	Pcs	6.000	90.000.000
60	Mjtengah	Krasak	-	15.00	Pcs	6.000	90.000.000
61	Mjtengah	Krasak	Aziza	15.00	Pcs	6.000	90.000.000
62	Mjtengah	Sokopuro	-	300	Kg	8.500	2.550.000
63	Mjtengah	Andongsili	Ici Snack	1.000	Pcs	6.000	6.000.000
64	Mjtengah	Wonokromo	-	12.00	Pcs	6.000	72.000.000
Wonosobo							
65	Wonosobo	Kalianget	Cempaka	6.000	Ton	2.500	15.000.000
66	Wonosobo	Jogoyitnan	Carica	6.000	Cup	3.000	18.000.000
67	Wonosobo	Mlipak	Dieng	7.500	Kg	3.000	22.500.000
68	Wonosobo	Mlipak	Kuda	2.100	Kg	2.000	4.200.000
69	Wonosobo	Sambek	-	4.500	Kg	2.500	11.250.000
70	Wonosobo	Sambek	Candi	3.000	Kg	5.000	15.000.000
71	Wonosobo	Jaraksari	Caristiana	300	Pack	15.000	4.500.000
72	Wonosobo	Tawang Sari	Cemara	1.200	Kg	3.500	4.200.000
73	Wonosobo	Jlamprang	Diro's	10.00	Cup	2.500	25.000.000
74	Wonosobo	Kramatan	Bukit	60.00	Cup	2.500	150.000.00
75	Wonosobo	Pagerkukuh	Berkah Ulfi	18.00	Cup	2.500	45.000.000
76	Wonosobo	Wsb Timur	Cendawan	500	Btl	12.000	6.000.000
Leksono							
77	Leksono	Sojokerto	-	3.000	Dus	15.000	45.000.000
Kaliwiro							
78	Kaliwiro	Kaliwiro	Surya A.	1.000	Pack	60.000	60.000.000
Kertek							
79	Kertek	Kertek	Putri Boga	600	Pack	14.000	8.400.000
80	Kertek	Bejosari	-	2.400	Cup	2.500	6.000.000
81	Kertek	Bejosari	Gemilang	210.0	Cup	2.500	525.000.00
Selomerto							
82	Selomerto	Semayu	-	900	Dus	28.000	25.200.000
83	Selomerto	Candi	Delisca	200	Dus	30.000	6.000.000
84	Selomerto	Selomerto	Rnd Carica	450	Dus	35.000	15.750.000
85	Selomerto	Gng.tawang	-	60	Dus	30.000	1.800.000

Sumber: Data Diolah, 2017

4. Jenis Olahan Carica

Saat ini olahan Carica masih sangat terbatas dan belum dikembangkan menjadi olahan lain selain keripik Carica, manisan Carica, dan dodol Carica. Olahan yang paling populer adalah olahan manisan atau

sirup. Sesuai dengan tekstur buah Carica yang kenyal dan aroma yang kuat menjadikan Carica laris dalam olahan manisan. Pengolah buah Carica masih terus mengembangkan inovasi olahan produk bau berbahan dasar buah Carica.

5. Penyerapan Tenaga Kerja Industri Carica

Pertumbuhan Industri Carica berimbas terhadap peningkatan lapangan kerja. Industry ini seidaknya menyerap minimal 2 orang untuk pengelolaannya. Naiknya industry pariwisata mengurangi jumlah pengangguran karena sector-sektor lain ikut terkena imbasnya. Berikut data penyebaran tenaga kerja yang terserap dari Industri Carica:

Tabel 2.13
Penyerapan Tenaga Kerja Industri Carica
Tahun 2017

No	Kecamatan	Kelurahan	Nama Pengusaha	Jumlah Karyawan
1	Kejajar	Sembungan	Siti Kholifah	2
2	Kejajar	Sembungan	Purwanto	4
3	Kejajar	Sembungan	Sutip	2
4	Kejajar	Sembungan	Nadziroh	3
5	Kejajar	Sembungan	Mukhozin	8
6	Kejajar	Sikunang	Uswatun Khasanah	2
7	Kejajar	Sikunang	Haryono	5
8	Kejajar	Dieng	Sumi	3
9	Kejajar	Dieng	Sumi	2
10	Kejajar	Dieng	Sumi	3
11	Kejajar	Dieng	Abdul Azis	3
12	Kejajar	Dieng	Untung Sutrisno	3
13	Kejajar	Dieng	Untung Sutrisno	4
14	Kejajar	Dieng	Untung Sutrisno	4
15	Kejajar	Dieng	Budi Rahayu	3
16	Kejajar	Dieng	Budi Rahayu	5

17	Kejajar	Dieng	Sri Haryatun	2
18	Kejajar	Dieng	Syukur	4
19	Kejajar	Dieng	Arif Sukron	5
20	Kejajar	Dieng	Denok	2
21	Kejajar	Igir Manak	Hartono	2
22	Kejajar	Serang	Sumiyati	2
23	Kejajar	Serang	Purwanto	6
24	Kejajar	Serang	Habibi	6
25	Kejajar	Serang	Madrohman	4
26	Kejajar	Jojogan	Rohmadi	2
27	Kejajar	Jojogan	Nurul Hidayah	2
28	Kejajar	Jojogan	Nurul Hidayah	2
29	Kejajar	Campursari	KWT Mekar Tani	3
30	Kejajar	Parikesit	Sobiati	5
31	Kejajar	Parikesit	KT Mutiara	5
32	Kejajar	Parikesit	Bambang Priono	2
33	Kejajar	Tieng	KT Mutiara	5
34	Kejajar	Tieng	Tumbasita	2
35	Kejajar	Patak Banteng	Mustangin Al Fatawi	3
36	Kejajar	Patak Banteng	Sukirman	2
37	Kejajar	Patak Banteng	Siti Salamah	2
38	Kejajar	Patak Banteng	H. Mas'ud	2
39	Kejajar	Patak Banteng	Sri Endarwati	3
40	Kejajar	Patak Banteng	Nikmat	4
41	Kejajar	Patak Banteng	Rohayati	8
42	Kejajar	Patak Banteng	H. Rozikin	2
43	Kejajar	Patak Banteng	Paad	2
44	Kejajar	Patak Banteng	Maimunah	3
45	Kejajar	Patak Banteng	Robiah	2
46	Kejajar	Patak Banteng	Mudhofi	2
47	Kejajar	Patak Banteng	Sumaroh	2
48	Kejajar	Patak Banteng	Juwoto	9
49	Kejajar	Patak Banteng	H. Hasanita	2
50	Kejajar	Patak Banteng	Heru Basuki	1

51	Kejajar	Patak Banteng	Sawaun	3
52	Garung	Siwuran	SuTono	2
53	Garung	Siwuran	Nur Arwiah	4
54	Garung	Siwuran	Sutikno	1
55	Mojotengah	Mojosari	Khurul Bariyah	5
56	Mojotengah	Mojosari	Sumiyah	4
57	Mojotengah	Derongisor	Dadang	2
58	Mojotengah	Krasak	Barokah	4
59	Mojotengah	Krasak	Trisila	4
60	Mojotengah	Krasak	Ana	4
61	Mojotengah	Krasak	Napingah	4
62	Mojotengah	Krasak	Arifin	4
63	Mojotengah	Krasak	Cori Ghulam	4
64	Mojotengah	Sokopuro	Kuat	2
65	Mojotengah	Andongsili	Dwi Sumaryani	4
66	Mojotengah	Wonokromo	Dwi Rejeki	1
67	Wonosobo	Kalianget	Rofik Aziz	10
68	Wonosobo	Jogoyitnan	Subut	3
69	Wonosobo	Mlipak	Sutoto	3
70	Wonosobo	Mlipak	Habib Khomairi	4
71	Wonosobo	Sambek	Muhasim	3
72	Wonosobo	Sambek	Rizki	8
73	Wonosobo	Jaraksari	Rita Ristiana	5
74	Wonosobo	Tawang Sari	Muhammad Badrun	2
75	Wonosobo	Jlamprang	Rosma Hani D.	2
76	Wonosobo	Kramatan	F. Kurniawan	18
77	Wonosobo	Pagerkukuh	Supren	5
78	Wonosobo	Wsb Timur	Khotijah	12
79	Leksono	Sojokerto	Riyanto	5
80	Kaliwiro	Kaliwiro	A. Sudarman	10
81	Kertek	Kertek	Silfia	6
82	Kertek	Bejosari	Antik Cahyani	3
83	Kertek	Bejosari	Alfa Gemilang	23

84	Selomerto	Semayu	Doa Nurida	25
85	Selomerto	Candi	Endang Wiwin	2
86	Selomerto	Selomerto	Sukirno	5
87	Selomerto	Gng.tawang	Aulia Marantika	3
Jumlah				

Sumber: Data Diolah, 2017.

BAB III

METODE ANALISIS

I. Jenis Kajian

Jenis kegiatan kajian ini adalah diskriptif kualitatif, yang merupakan penelitian untuk mengungkap fakta, fenomena, dan keadaan yang terjadi saat kegiatan kajian.

II. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan data primer. Data sekunder diperoleh dari Bappeda, BPS dan OPD yang ada di lingkup pemerintah Kabupaten Wonosobo yang berupa data-data yang berhubungan dengan kegiatan analisis seperti jumlah petani carica, jumlah industri carica, dan beberapa data lainnya. Data primer diperoleh dengan metode survey yaitu menggunakan kuesioner dengan teknik wawancara dan *Focus Group Discussion* (FGD) terhadap responden.

III. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan. Adapun populasi dalam kajian ini adalah semua petani dan pelaku industri carica di Kabupaten Wonosobo.

Sedangkan sampel merupakan sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi, atau bagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya (Sugiyono, 2010)

Teknik pengambilan sampel dengan *cluster sampling*, dan penentuan ukuran sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan :

N = Jumlah populasi

n = Jumlah sampel

e = Tingkat Kesalahan (5%)

Responden dalam penelitian adalah petani dan pelaku industri carica yang terbentuk dalam cluster dan kelompok yang ada di Kabupaten Wonosobo.

IV. Metode Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan analisis yang berguna untuk menggambarkan keadaan atau variabel yang diteliti (Arikunto, 2012), yaitu hasil kajian ini untuk menggambarkan keadaan suatu obyek pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Analisis deskriptif dalam kajian ini untuk menggambarkan tentang profil, kinerja, dan *need assessment* didasarkan pada hasil pemetaan para petani, dan pelaku industri carica di Kabupaten Wonosobo.

2. Alat Analisis

Untuk menentukan strategi pengembangan industri digunakan 2 metode yang saling berkaitan yaitu analisis SWOT yang digunakan untuk menentukan perencanaan strategi pengembangan untuk para petani carica dan para pelaku industri carica serta metode ANP yang digunakan untuk menentukan alternatif-alternatif strategi pengembangan untuk para petani carica dan pelaku industri carica di Kabupaten Wonosobo.

a. Analisis SWOT

1) Analisis Matriks *Internal Factor Evaluation* (IFE) dan *External Faktor Evaluation* (EFE)

Teknik *pairwise comparison* digunakan untuk mengumpulkan data yang digunakan untuk menentukan bobot

dari faktor internal dan eksternal. Teknik ini berfungsi membandingkan setiap variabel pada kolom horizontal dengan variabel pada kolom vertikal. Penentuan bobot pada setiap variabel yang dibandingkan menggunakan skala 1, 2, dan 3. Skala yang digunakan menunjukkan:

Skala	Indikasi
1	Jika faktor eksternal atau internal pada baris/horizontal kurang penting daripada faktor strategis eksternal dan internal pada kolom/vertikal
2	Jika faktor strategis eksternal atau internal pada baris/horizontal sama penting daripada faktor strategis eksternal dan internal pada kolom/vertikal.
3	Jika faktor strategis eksternal dan internal pada baris/horizontal sama Lebih penting daripada faktor strategis eksternal dan internal pada kolom/vertikal.

Bobot setiap faktor strategis diperoleh dengan menentukan total nilai setiap faktor strategis terhadap jumlah keseluruhan faktor strategis dengan menggunakan rumus:

$$A_i = \frac{X_i}{\sum_{i=1}^n x_i}$$

Pemberian nilai peringkat/rating pada matriks IFE menunjukkan tingkat faktor strategis kekuatan dan kelemahan yang berpengaruh terhadap pengembangan usaha carica. Pemberian nilai peringkat didasarkan pada keterangan berikut:

Bobot	Indikasi
4	Jika faktor kekuatan tersebut dinilai berpengaruh besar dan jika faktor kelemahan tersebut merupakan kelemahan kecil yang dinilai berpengaruh kecil.
3	Jika faktor kekuatan tersebut dinilai berpengaruh kecil dan jika faktor kelemahan tersebut merupakan kelemahan kecil yang dinilai berpengaruh besar.
2	Jika faktor kekuatan tersebut dinilai berpengaruh besar dan jika faktor kelemahan tersebut merupakan kelemahan utama yang dinilai berpengaruh kecil.
1	Jika faktor kekuatan tersebut dinilai berpengaruh kecil dan jika faktor kelemahan tersebut merupakan kelemahan utama yang dinilai berpengaruh besar.

Pemberian nilai rating pada matriks EFE didasarkan pada kemampuan usaha carica dalam meraih peluang yang ada dan besarnya ancaman yang dapat mempengaruhi keberadaan usaha carica. Pemberian nilai peringkat didasarkan pada keterangan berikut:

Bobot	Indikasi
4	Jika industri mempunyai kemampuan sangat baik dalam meraih faktor peluang tersebut dan faktor ancaman tersebut memberikan pengaruh yang sangat lemah terhadap industri.
3	Jika industri mempunyai kemampuan baik dalam meraih faktor peluang tersebut dan faktor ancaman

	memberikan pengaruh yang lemah terhadap industri.
2	Jika industri mempunyai kemampuan cukup baik dalam meraih faktor peluang tersebut dan faktor ancaman memberikan pengaruh yang kuat terhadap industri.
1	Jika industri mempunyai kemampuan tidak baik dalam meraih faktor peluang tersebut dan faktor ancaman pengaruh yang sangat kuat terhadap industri.

2) Analisis Matriks Internal-Eksternal (IE)

Nilai yang diperoleh dari matriks IFE dan EFE dimasukkan ke dalam matriks Internal-Eksternal untuk memetakan posisi usaha carica pada saat ini (Yuliawati, 2009). Total skor bobot IFE dalam matriks IE, ditempatkan pada sumbu x dan total skor bobot EFE pada sumbu y.

Gambar 3.1
Matrik Internal-External (IE)

TOTAL RATA-RATA TERTIMBANG IFE		Kuat Rata-rata Lemah		
		3,0-4,0	2,0-2,99	1,0-1,99
TOTAL RATA-RATA TERTIMBANG EFE	Tinggi 3,0-4,0	I	II	III
	Menengah 2,0-2,99	IV	V	VI
	Rendah 1,0-1,99	VII	VIII	IX

Matriks IE terbagi atas tiga bagian besar yang memiliki implikasi strategi yang berbeda, yaitu (Yuliawati, 2011):

1. Divisi yang berada pada sel I, II, atau IV dapat melaksanakan strategi mengembangkan dan membangun (*growth and build*). Strategi yang umum dipakai adalah strategi intensif (penetrasi pasar, pengembangan pasar, dan pengembangan produk) atau strategi integratif (integrasi ke belakang, integrasi ke depan, dan integrasi horisontal).
2. Divisi yang berada pada sel III, V, atau VII dapat melaksanakan strategi mempertahankan dan memelihara (*hold and maintain*). Strategi yang umum dipakai adalah penetrasi pasar dan pengembangan produk.
3. Divisi yang berada pada sel VI, VIII, atau IX, yakni strategi mengambil hasil atau melepaskan (*harvest or divest*). Strategi yang umum dipakai adalah strategi divestasi, strategi diversifikasi konglomerat dan strategi likuidasi.

3) Analisis Matriks SWOT

Matriks SWOT digunakan untuk mencocokkan hasil yang diperoleh pada matriks IFE dan EFE (Fredri Rangkuti, 2003). Matrik ini dapat menghasilkan empat sel kemungkinan alternatif strategi, yaitu strategi *Strengths-Opportunities*, strategi *Weakness-Opportunities*, strategi *Weakness-Threats*, dan strategi *Strengths-Threats*. Adapun matrik SWOT dapat dilihat pada Tabel 3.1 sebagai berikut:

Tabel 3.1
Matrik SWOT

IFE EFE	Strengths (Kekuatan) Tentukan faktor kekuatan internal	Weakness (Kelemahan) Tentukan faktor kelemahan internal
	Opportunities (Peluang) Tentukan faktor peluang eksternal	Strategi S-O Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang
	Threats (Ancaman) Tentukan faktor ancaman eksternal	Strategi W-O Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan peluang
	Strategi S-T Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi W-T Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

b. Analytical Network Process (ANP)

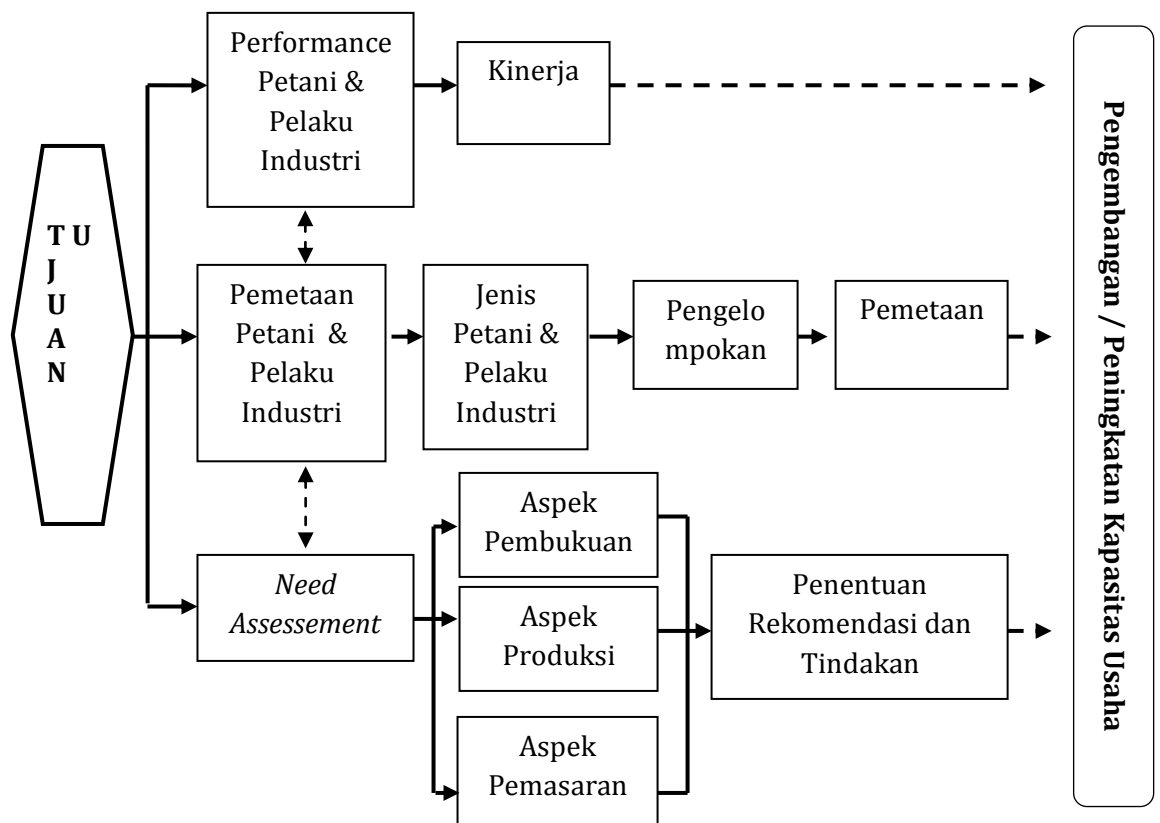
Analytical Network Process merupakan sebuah metode yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan *Multi Criteria Decision Making* (Saty,2006; Singgih,2009). Metode ini dapat digunakan untuk mempresentasikan tingkat kepentingan berbagai alternatif solusi berdasarkan pertimbangan keterkaitan antar kriteria dan sub kriteria yang ada. Pada jaringan ANP, level disebut cluster

yang dapat memiliki kriteria dan alternatif didalamnya. Dan dalam cluster terdapat node yang dapat berhubungan dengan node lainnya.

V. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran kegiatan analisa ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

Gambar 3.2
Kerangka Pemikiran Kegiatan Analisis



BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Hasil Pemetaan Petani Carica

Hasil analisis pemetaan, pengukuran kinerja, dan *need assesment* untuk petani Carica menunjukkan bahwa petani buah Carica di wilayah Kecamatan Kejajar sebanyak 189 petani yang terdiri dari 17 kelompok tani, dan diambil sampel sebanyak 59 petani. Hasil pemetaan petani di Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo berdasarkan identitas petani, lokasi petani, identitas pertanian, kendala, dan harapan dapat di lihat pada tabel 4.1. dibawah ini:

Tabel 4.1
Hasil Pemetaan, Pengukuran Kinerja, dan *Need Assessment*
Petani Carica Kabupaten Wonosobo

No	Identitas Petani	Lokasi Petani	Identitas Pertanian	Kendala	Harapan
1	Tambah Nugrohadi	Sikunang	Petani Sedang	Permodalan dari diri sendiri, harga buah murah, dan belum ada kerjasama dengan pihak manapun.	Penyuluhan dalam peningkatan hasil panen dan kerjasama dengan pihak-pihak tertentu.
2	Tamrin	Sikunang	Petani Kecil	Permodalan dari diri sendiri, hasil panen belum maksimal, harga buah murah, dan belum ada kerjasama dengan pihak manapun.	Penyuluhan dalam peningkatan hasil panen dan kerjasama dengan pihak-pihak tertentu.
3	Yusuf	Sikunang	Petani Kecil	Permodalan dari diri sendiri, harga buah murah, dan belum ada kerjasama dengan pihak manapun.	Penyuluhan dalam peningkatan hasil panen, kerjasama dengan pihak-pihak tertentu.
4	Suritno	Sikunang	Petani Kecil	Permodalan dari diri sendiri, harga	Penyuluhan dalam

				buah murah, dan belum ada kerjasama dengan dengan pihak manapun.	peningkatan hasil panen, kerjasama dengan pihak-pihak tertentu.
5	Mardi	Sikunang	Petani Sedang	Permodalan dari diri sendiri, harga buah murah, dan belum ada kerjasama dengan dengan pihak manapun.	Pelatihan peningkatan hasil panen, kerjasama dengan pihak-pihak tertentu
6	Kholiq	Sikunang	Petani Kecil	Permodalan dari diri sendiri, hasil panen belum maksimal, harga buah murah, dan belum ada kerjasama dengan dengan pihak manapun.	Pelatihan peningkatan hasil panen, kerjasama dengan pihak-pihak tertentu
7	Tohir	Sikunang	Petani Kecil	Permodalan dari diri sendiri, harga buah murah, dan belum ada kerjasama dengan dengan pihak manapun.	Pelatihan peningkatan hasil panen, kerjasama dengan pihak-pihak tertentu
8	Supribadi	Sikunang	Petani Sedang	Produktifitas Pohon menurun, mudah layu, belum ada kerjasama dengan pihak pemerintah/ swasta	Pelatihan untuk meningkatkan produktifitas, mejalin kerjasama
9	Hadik	Sikunang	Petani Sedang	Produktifitas pohon menurun, mudah layu, belum ada kerjasama dengan pihak pemerintah/ swasta	Pelatihan untuk meningkatkan produktifitas, mejalin kerjasama
10	Wahidin	Sikunang	Petani Kecil	Produktifitas Pohon menurun, mudah layu, belum ada kerjasama dengan pihak pemerintah/ swasta	Pelatihan untuk meningkatkan produktifitas, mejalin kerjasama
11	Sunoto	Sikunang	Petani Sedang	Permodalan dari diri sendiri, harga buah murah, dan	Penyuluhan dalam peningkatan

				belum ada kerjasama dengan dengan pihak manapun.	hasil panen, kerjasama dengan pihak-pihak tertentu.
12	Mustangin	Sikunang	Petani Sedang	Permodalan dari diri sendiri, harga buah murah, dan belum ada kerjasama dengan dengan pihak manapun.	Penyuluhan dalam peningkatan hasil panen, kerjasama dengan pihak-pihak tertentu.
13	Solihin	Sikunang	Petani Sedang	Permodalan dari diri sendiri, hasil panen belum maksimal, harga buah murah, dan belum ada kerjasama dengan dengan pihak manapun.	Pelatihan peningkatan hasil panen, kerjasama dengan pihak-pihak tertentu
14	Giyanto	Sikunang	Petani Kecil	Permodalan dari diri sendiri, harga buah murah, dan belum ada kerjasama dengan dengan pihak manapun.	Pelatihan peningkatan hasil panen, kerjasama dengan pihak-pihak tertentu
15	Selamet Priyono	Sikunang	Petani Sedang	Permodalan dari diri sendiri, harga buah murah, dan belum ada kerjasama dengan dengan pihak manapun.	Pelatihan peningkatan hasil panen, kerjasama dengan pihak-pihak tertentu
16	Wahid	Tieng	Petani Sedang	Permodalan dari diri sendiri, harga buah murah, dan belum ada kerjasama dengan dengan pihak manapun.	Pelatihan peningkatan hasil panen, kerjasama dengan pihak-pihak tertentu
17	Tofiq	Tieng	Petani Sedang	Permodalan dari diri sendiri, hasil panen belum maksimal, harga buah murah, dan belum ada kerjasama dengan dengan pihak	Pelatihan peningkatan hasil panen, kerjasama dengan pihak-pihak tertentu

				mananpun.	
18	Mit Arif	Wadas putih	Petani Sedang	Permodalan dari diri sendiri, harga buah murah, dan belum ada kerjasama dengan dengan pihak mananpun.	Pelatihan peningkatan hasil panen, kerjasama dengan pihak-pihak tertentu
19	Tohir	Wadas putih	Petani Sedang	Permodalan dari diri sendiri, harga buah murah, dan belum ada kerjasama dengan dengan pihak mananpun.	Pelatihan peningkatan hasil panen, kerjasama dengan pihak-pihak tertentu
20	Trimo Soleh	Wadas putih	Petani Sedang	Permodalan dari diri sendiri, harga buah murah, dan belum ada kerjasama dengan dengan pihak mananpun.	Pelatihan peningkatan hasil panen, kerjasama dengan pihak-pihak tertentu
21	Bakir	Wadas putih	Petani Sedang	Permodalan dari diri sendiri, harga buah murah, dan belum ada kerjasama dengan dengan pihak mananpun.	Pelatihan peningkatan hasil panen, kerjasama dengan pihak-pihak tertentu
22	Maryono	Wadas putih	Petani Sedang	Permodalan dari diri sendiri, harga buah murah, dan belum ada kerjasama dengan dengan pihak mananpun.	Pelatihan peningkatan hasil panen, kerjasama dengan pihak-pihak tertentu
23	Zaenudin	Wadas putih	Petani Sedang	Permodalan dari diri sendiri, harga buah murah, dan belum ada kerjasama dengan dengan pihak mananpun.	Pelatihan peningkatan hasil panen, kerjasama dengan pihak-pihak tertentu
24	Windi Wadiyanto	Wadas putih	Petani Sedang	Permodalan dari diri sendiri, harga buah murah, dan belum ada kerjasama dengan dengan pihak	Pelatihan peningkatan hasil panen, kerjasama dengan pihak-pihak tertentu

				mananpun.	
25	Nurohman	Wadas putih	Petani Sedang	Produktifitas Pohon menurun, mudah layu, belum ada kerjasama dengan pihak pemerintah/swasta	Pelatihan untuk meningkatkan produktifitas, mejalin kerjasama
26	Saefudin	Wadasputih	Petani Sedang	Produktifitas pohon menurun, mudah layu, Belum ada kerjasama dengan pihak pemerintah/swasta	Pelatihan untuk meningkatkan produktifitas, mejalin kerjasama
27	Rohmad	Jojogan	Petani Sedang	Permodalan dari diri sendiri, harga buah murah, dan belum ada kerjasama dengan dengan pihak mananpun.	Pelatihan peningkatan hasil panen, kerjasama dengan pihak-pihak tertentu
28	Muhainan	Jojogan	Petani Sedang	Permodalan dari diri sendiri, harga buah murah, dan belum ada kerjasama dengan dengan pihak mananpun.	Pelatihan peningkatan hasil panen, kerjasama dengan pihak-pihak tertentu
29	Thalib	Jojogan	Petani Kecil	Permodalan dari diri sendiri, harga buah murah, dan belum ada kerjasama dengan dengan pihak mananpun.	Pelatihan peningkatan hasil panen, kerjasama dengan pihak-pihak tertentu
30	Miskur	Jojogan	Petani Kecil	Permodalan dari diri sendiri, hasil panen belum maksimal, harga buah murah, dan belum ada kerjasama dengan dengan pihak mananpun.	Pelatihan peningkatan hasil panen, kerjasama dengan pihak-pihak tertentu
31	Rohmadi	Jojogan	Petani Kecil	Permodalan dari diri sendiri, harga buah murah, dan belum ada kerjasama dengan dengan pihak	Pelatihan peningkatan hasil panen, kerjasama dengan pihak-pihak tertentu

				mananpun.	
32	Muklas	Jojogan	Petani Kecil	Permodalan dari diri sendiri, harga buah murah, dan belum ada kerjasama dengan dengan pihak mananpun.	Pelatihan peningkatan hasil panen, kerjasama dengan pihak-pihak tertentu
33	Marnoto	Jojogan	Petani Kecil	Permodalan dari diri sendiri, harga buah murah, dan belum ada kerjasama dengan dengan pihak mananpun.	Pelatihan peningkatan hasil panen, kerjasama dengan pihak-pihak tertentu
34	Abu Halil	Jojogan	Petani Kecil	Permodalan dari diri sendiri, harga buah murah, dan belum ada kerjasama dengan dengan pihak mananpun.	Pelatihan peningkatan hasil panen, kerjasama dengan pihak-pihak tertentu
35	Lukman Nur Hakim	Jojogan	Petani Kecil	Permodalan dari diri sendiri, harga buah murah, dan belum ada kerjasama dengan dengan pihak mananpun.	Pelatihan peningkatan hasil panen, kerjasama dengan pihak-pihak tertentu
36	Nur Afit	Jojogan	Petani Kecil	Permodalan dari diri sendiri, harga buah murah, dan belum ada kerjasama dengan dengan pihak mananpun.	Pelatihan peningkatan hasil panen, kerjasama dengan pihak-pihak tertentu
37	Solihin	Sembungan	Petani Kecil	Permodalan dari diri sendiri, harga buah murah, dan belum ada kerjasama dengan dengan pihak mananpun.	Pelatihan peningkatan hasil panen, kerjasama dengan pihak-pihak tertentu
38	Puji	Sembungan	Petani Kecil	Permodalan dari diri sendiri, harga buah murah, dan belum ada kerjasama dengan dengan pihak	Pelatihan peningkatan hasil panen, kerjasama dengan pihak-pihak tertentu

				mananpun.	
39	Saifudin	Sembungan	Petani Kecil	Permodalan dari diri sendiri, hasil panen belum maksimal, harga buah murah, dan belum ada kerjasama dengan dengan pihak mananpun.	Pelatihan peningkatan hasil panen, kerjasama dengan pihak-pihak tertentu
40	Suyanto	Sembungan	Petani Kecil	Permodalan dari diri sendiri, harga buah murah, dan belum ada kerjasama dengan dengan pihak mananpun.	Pelatihan peningkatan hasil panen, kerjasama dengan pihak-pihak tertentu
41	Sugiyono	Igir mranak	Petani Kecil	Permodalan dari diri sendiri, cuaca , dan belum ada kerjasama dengan pihak-pihak tertentu baik di lingkup pemerintah dan swasta.	Penyuluhan dalam peningkatan hasil panen, kerjasama dengan pihak-pihak tertentu.
42	Ngadimun	Igir mranak	Petani Kecil	Permodalan dari diri sendiri, cuaca , dan belum ada kerjasama dengan pihak-pihak tertentu baik di lingkup pemerintah dan swasta.	Penyuluhan dalam peningkatan hasil panen, kerjasama dengan pihak-pihak tertentu.
43	Supriyono	Igir mranak	Petani Kecil	Permodalan dari diri sendiri, cuaca , dan belum ada kerjasama dengan pihak-pihak tertentu baik di lingkup pemerintah dan swasta.	Penyuluhan dalam peningkatan hasil panen, kerjasama dengan pihak-pihak tertentu.
44	Sabitun	Igir mranak	Petani Kecil	Permodalan dari diri sendiri, cuaca , dan belum ada kerjasama dengan pihak-pihak tertentu baik di lingkup pemerintah dan swasta.	Penyuluhan dalam peningkatan hasil panen, kerjasama dengan pihak-pihak tertentu.

45	Yusman	Campur sari	Petani Kecil	Permodalan dari diri sendiri, cuaca, dan belum ada kerjasama dengan pihak-pihak tertentu baik di lingkup pemerintah dan swasta.	Penyuluhan dalam peningkatan hasil panen, kerjasama dengan pihak-pihak tertentu.
46	Hasyim	Campur sari	Petani Kecil	Permodalan dari diri sendiri, cuaca, dan belum ada kerjasama dengan pihak-pihak tertentu baik di lingkup pemerintah dan swasta.	Penyuluhan dalam peningkatan hasil panen, kerjasama dengan pihak-pihak tertentu.
47	Basit	Campur sari	Petani Kecil	Permodalan dari diri sendiri, cuaca, dan belum ada kerjasama dengan pihak-pihak tertentu baik di lingkup pemerintah dan swasta.	Penyuluhan dalam peningkatan hasil panen, kerjasama dengan pihak-pihak tertentu.
48	Muazin	Campur sari	Petani Kecil	Permodalan dari diri sendiri, cuaca, dan belum ada kerjasama dengan pihak-pihak tertentu baik di lingkup pemerintah dan swasta.	Penyuluhan dalam peningkatan hasil panen, kerjasama dengan pihak-pihak tertentu.
49	Japarudin	Campur sari	Petani Kecil	Permodalan dari diri sendiri, cuaca, dan belum ada kerjasama dengan pihak-pihak tertentu baik di lingkup pemerintah dan swasta.	Penyuluhan dalam peningkatan hasil panen, kerjasama dengan pihak-pihak tertentu.
50	Mustangin	Campur sari	Petani Kecil	Permodalan dari diri sendiri, cuaca, dan belum ada kerjasama dengan pihak-pihak tertentu baik di lingkup pemerintah dan swasta.	Penyuluhan dalam peningkatan hasil panen, kerjasama dengan pihak-pihak tertentu.
51	Jamaludin	Parikesit	Petani	Permodalan dari	Penyuluhan

			Sedang	diri sendiri, cuaca, dan belum ada kerjasama dengan pihak-pihak tertentu baik di lingkup pemerintah dan swasta.	dalam peningkatan hasil panen, kerjasama dengan pihak-pihak tertentu.
52	Rudi Santosa	Parikesit	Petani Kecil	Permodalan dari diri sendiri, cuaca, dan belum ada kerjasama dengan pihak-pihak tertentu baik di lingkup pemerintah dan swasta.	Penyuluhan dalam peningkatan hasil panen, kerjasama dengan pihak-pihak tertentu.
53	Zakaria	Parikesit	Petani Kecil	Permodalan dari diri sendiri, cuaca, dan belum ada kerjasama dengan pihak-pihak tertentu baik di lingkup pemerintah dan swasta.	Penyuluhan dalam peningkatan hasil panen, kerjasama dengan pihak-pihak tertentu.
54	Ahmad Sururi	Parikesit	Petani Kecil	Permodalan dari diri sendiri, cuaca, dan belum ada kerjasama dengan pihak-pihak tertentu baik di lingkup pemerintah dan swasta.	Penyuluhan dalam peningkatan hasil panen, kerjasama dengan pihak-pihak tertentu.
55	Samsul Hidayat	Parikesit	Patani Kecil	Permodalan dari diri sendiri, cuaca, dan belum ada kerjasama dengan pihak-pihak tertentu baik di lingkup pemerintah dan swasta.	Penyuluhan dalam peningkatan hasil panen, kerjasama dengan pihak-pihak tertentu.
56	Mahmud Nawawi	Parikesit	Petani Sedang	Permodalan dari diri sendiri, cuaca, dan belum ada kerjasama dengan pihak-pihak tertentu baik di lingkup pemerintah dan swasta.	Penyuluhan dalam peningkatan hasil panen, kerjasama dengan pihak-pihak tertentu.
57	Pranoto	Parikesit	Petani Kecil	Permodalan dari diri sendiri, cuaca,	Penyuluhan dalam

				dan belum ada kerjasama dengan pihak-pihak tertentu baik di lingkup pemerintah dan swasta.	peningkatan hasil panen, kerjasama dengan pihak-pihak tertentu.
58	Miftah	Parikesit	Petani Kecil	Permodalan dari diri sendiri, cuaca, dan belum ada kerjasama dengan pihak-pihak tertentu baik di lingkup pemerintah dan swasta.	Penyuluhan dalam peningkatan hasil panen, kerjasama dengan pihak-pihak tertentu.
59	Ta'at	Parikesit	Petani Kecil	Permodalan dari diri sendiri, cuaca, dan belum ada kerjasama dengan pihak-pihak tertentu baik di lingkup pemerintah dan swasta.	Penyuluhan dalam peningkatan hasil panen, kerjasama dengan pihak-pihak tertentu.

Sumber: Data diolah, 2017.

Dari tabel 4.1 di atas dapat dijelaskan bahwa sebanyak 59 petani yang dijadikan sampel diambil dari lima lokasi lahan pertanian buah Carica di wilayah Kecamatan Kejajar meliputi Desa Sikunang, Desa Sitieng, Desa Wadasputih, Desa Jojogan, dan Desa Parikesit menunjukkan bahwa 39% petani dalam katagori petani sedang (memiliki lahan garapan berkisar 0,5 ha sampai dengan 2 ha) dan 61% petani dikatagorikan petani kecil (memiliki lahan garapan kurang dari 0,5 ha) (Dawan Rahardjo, 1986:23). Dari 59 petani yang dijadikan sampel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar petani mempunyai kendala yang serupa dalam proses penanaman buah Carica yaitu; permodalan untuk proses produksi dari modal sendiri, hasil panen belum maksimal, dan belum adanya kerjasama dengan pihak-pihak terkait baik dari pemerintah daerah maupun dari pihak swasta dalam upaya meningkatkan hasil panenbuah Carica.

Dari kendala yang dimiliki petani tersebut memunculkan harapan diantaranya petani menghendaki adanya penyuluhan-penyuluhan

pertanian baik dari Dinas Pertanian ataupun dari pihak swasta yang dapat memberikan informasi kepada para petani buah Carica dalam upaya meningkatkan hasil panen dan kualitas panen buah Carica. Di samping itu petani juga mengharapkan adanya kerjasama dengan pihak-pihak yang terkait dalam hal pertanian buah Carica.

2. Analisis Hasil Pemataan Industri Carica

Setiap industri yang ingin meningkatkan keuntungan harus melakukan langkah-langkah tertentu yang dapat menjamin dalam memberikan hasil yang diinginkan. Salah satu hal yang manajemen harus berikan adalah pengetahuan mengenai produksi dan produktivitas usaha secara keseluruhan. Seperti telah diketahui, untuk meningkatkan profitabilitas usaha, hal-hal tertentu harus ditingkatkan untuk meningkatkan produktivitas.

Sumber daya merupakan suatu nilai potensi yang dimiliki oleh suatu materi atau unsur tertentu dalam kehidupan. Sumber daya tidak selalu berupa fisik, tetapi juga non-fisik(*intangible*). Sumber daya ada yang dapat berubah, baik menjadi semakin besar maupun hilang, dan ada pula sumber daya yang kekal (selalu tetap). Selain itu, dikenal pula istilah sumber daya yang dapat pulih atau terbarukan dan sumber daya tak terbarukan. Untuk menghasilkan barang siap konsumsi, industri memerlukan bahan-bahan dan faktor pendukung lainnya, seperti bahan baku, bahan pembantu, peralatan dan tenaga kerja. Untuk memerlukan bahan baku, bahan pembantu, peralatan dan tenaga kerja industri harus mengeluarkan biaya yang disebut biaya produksi. Hasil dari kegiatan produksi adalah barang atau jasa yang akan dijual untuk memperoleh kembali biaya yang telah dikeluarkan.

Jika hasil penjualan barang dan jasa lebih besar dari biaya yang dikeluarkan, maka industri tersebut akan memperoleh keuntungan. Dan sebaliknya jika hasil penjualan barang dan jasa lebih kecil dari biaya yang

telah dikeluarkan, maka industri akan mengalami kerugian. Dengan demikian dalam menghasilkan barang, industri harus menggabungkan beberapa sumberdaya(faktor produksi) untuk mencapai tujuan yaitu keuntungan.

Sampel yang digunakan untuk analisis pengembangan industri Carica yang tersebar di Kabupaten Wonosobo sebanyak 33 pengelola industri. Hasil analisis pemetaan, pengukuran kinerja, dan *need assesment* untuk pengelola Industri Caricai Kabupaten Wonosobo dari sampel sebanyak 33 pengelola berdasarkan identitas pengelola industri, lokasi pengusaha, identitas industri, kendala dan harapan dapat di lihat pada tabel 4.2. di bawah ini:

Tabel 4.2
Hasil Pemetaan, Pengukuran Kinerja, dan *Need Assessment*
Petani Carica Kabupaten Wonosobo

No	Identitas Pengelola Industri	Lokasi Usaha	Identitas Industri	Kendala	Harapan
1	Purwanto	Wadasputih, Parikesit, dan Gataksari	IR 2	Kurangnya modal, harga produk masih relatif murah, dan persaingan usaha cukup tinggi, pencatatan keuangan masih sederhana, model pemasaran masih sederhana, dan belum memiliki kerjasama dengan pihak pemerintah atau swasta dalam upaya pengembangan usaha.	Pelatihan dalam bidang pemasaran, keuangan dan produksi, tambahan modal usaha dari pemerintah ataupun swasta, dan adanya kerjasama dengan pihak terkait.
2	Mukhibah	Wadasputih, Parikesit, dan Gataksari	IR 2	Kurangnya modal, harga produk masih relatif murah, dan	Pelatihan dalam bidang pemasaran, keuangan dan

				persaingan usaha cukup tinggi, pencatatan keuangan belum ada, model pemasaran masih sederhana, dan belum memiliki kerjasama dengan pihak pemerintah atau swasta dalam upaya pengembangan usaha.	produksi, tambahan modal usaha dari pemerintah ataupun swasta, dan adanya kerjasama dengan pihak terkait.
3	Mekar Tani	Wadasputih, Parikesit, dan Gataksari	IR 2	Kurangnya modal, Harga produk masih relatif murah, dan persaingan usaha cukup tinggi, pencatatan keuangan masih sederhana, model pemasaran masih sederhana, dan belum memiliki kerjasama dengan pihak pemerintah atau swasta dalam upaya pengembangan usaha.	Pelatihan dalam bidang pemasaran, keuangan dan produksi, tambahan modal usaha dari pemerintah ataupun swasta, dan adanya kerjasama dengan pihak terkait.
4	Sobiyanti	Wadasputih, Parikesit, dan Gataksari	IR 2	Kurangnya modal, harga produk masih relatif murah, dan persaingan usaha cukup tinggi, pencatatan keuangan belum ada, model pemasaran masih sederhana, dan belum memiliki kerjasama dengan pihak pemerintah atau swasta dalam upaya pengembangan	Pelatihan dalam bidang pemasaran, keuangan dan produksi, tambahan modal usaha dari pemerintah ataupun swasta, dan adanya kerjasama dengan pihak terkait.

				usaha.	
5	Bambang	Wadasputih, Parikesit, dan Gataksari	IR 2	Kurangnya modal, harga produk masih relatif murah, dan persaingan usaha cukup tinggi, pencatatan keuangan belum ada, model pemasaran masih sederhana, dan belum memiliki kerjasama dengan pihak pemerintah atau swasta dalam upaya pengembangan usaha.	Pelatihan dalam bidang pemasaran, keuangan dan produksi, tambahan modal usaha dari pemerintah ataupun swasta, dan adanya kerjasama dengan pihak terkait.
6	Mutiara	Wadasputih, Parikesit, dan Gataksari	IR 2	Kurangnya modal, harga produk masih relatif murah, dan persaingan usaha cukup tinggi, pencatatan keuangan masih sederhana, model pemasaran masih sederhana, dan belum memiliki kerjasama dengan pihak pemerintah atau swasta dalam upaya pengembangan usaha.	Pelatihan dalam bidang pemasaran, keuangan dan produksi, tambahan modal usaha dari pemerintah ataupun swasta, dan adanya kerjasama dengan pihak terkait.
7	Supriyanti	Wadasputih, Parikesit dan Gataksari	IR 2	Kurangnya modal, harga produk masih relatif murah, dan persaingan usaha cukup tinggi, pencatatan keuangan belum ada, model pemasaran masih sederhana, dan belum memiliki	Pelatihan dalam bidang pemasaran, keuangan dan produksi, tambahan modal usaha dari pemerintah ataupun swasta, dan adanya

				kerjasama dengan pihak pemerintah atau swasta dalam upaya pengembangan usaha.	kerjasama dengan pihak terkait.
8	Sumiyati	Wadasputih, Parikesit dan Gataksari	IR 2	Kurangnya modal, harga produk masih relatif murah, dan persaingan usaha cukup tinggi, pencatatan keuangan masih sederhana, model pemasaran masih sederhana, dan belum memiliki kerjasama dengan pihak pemerintah atau swasta dalam upaya pengembangan usaha.	Pelatihan dalam bidang pemasaran, keuangan dan produksi, tambahan modal usaha dari pemerintah ataupun swasta, dan adanya kerjasama dengan pihak terkait.
9	Siti Salamah	Patak Banteng	IR 2	Kurangnya relasi, harga produk masih relatif murah, dan persaingan usaha cukup tinggi, pencatatan keuangan masih sederhana, Model pemasaran masih sederhana, dan belum memiliki kerjasama dengan pihak pemerintah atau swasta dalam upaya pengembangan usaha.	Pelatihan dalam bidang pemasaran, keuangan dan produksi, tambahan modal usaha dari pemerintah ataupun swasta, dan adanya kerjasama dengan pihak terkait.
10	Halimah	Patak Banteng	IR 2	Harga produk masih relatif murah, dan persaingan usaha cukup tinggi, pencatatan keuangan masih	Pelatihan dalam bidang pemasaran, keuangan dan produksi, tambahan modal usaha

				sederhana, model pemasaran masih sederhana, dan belum memiliki kerjasama dengan pihak pemerintah atau swasta dalam upaya pengembangan usaha.	dari pemerintah ataupun swasta, dan adanya kerjasama dengan pihak terkait.
11	Nafila	Patak Banteng	IR 3	Kurangnya modal, harga produk masih relatif murah, dan persaingan usaha cukup tinggi, pencatatan keuangan masih sederhana, model pemasaran masih sederhana, dan belum memiliki kerjasama dengan pihak pemerintah atau swasta dalam upaya pengembangan usaha.	Pelatihan dalam bidang pemasaran, keuangan dan produksi, tambahan modal usaha dari pemerintah ataupun swasta, dan adanya kerjasama dengan pihak terkait.
12	Siti Nurhidayah	Patak Banteng	IR 2	Kurangnya relasi, harga produk masih relatif murah, dan persaingan usaha cukup tinggi, pencatatan keuangan masih sederhana, dan belum memiliki kerjasama dengan pihak pemerintah atau swasta dalam upaya pengembangan usaha.	Pelatihan dalam bidang pemasaran, keuangan dan produksi, tambahan modal usaha dari pemerintah ataupun swasta, dan adanya kerjasama dengan pihak terkait.
13	Rika	Patak Banteng	IR 2	Harga produk masih relatif murah, dan persaingan usaha cukup tinggi,	Pelatihan dalam bidang pemasaran, keuangan dan produksi,

				pencatatan keuangan masih sederhana dan belum memiliki kerjasama dengan pihak pemerintah atau swasta dalam upaya pengembangan usaha.	tambahan modal usaha dari pemerintah ataupun swasta, dan adanya kerjasama dengan pihak terkait.
14	Ahmad Purwanto	Patak Banteng	IR 2	Kurangnya relasi, harga produk masih relatif murah, dan persaingan usaha cukup tinggi, pencatatan keuangan masih sederhana, dan belum memiliki kerjasama dengan pihak pemerintah atau swasta dalam upaya pengembangan usaha.	Pelatihan dalam bidang pemasaran, keuangan dan produksi, tambahan modal usaha dari pemerintah ataupun swasta, dan adanya kerjasama dengan pihak terkait.
15	Khozin	Patak Banteng	IR 2	Harga produk masih relatif murah, dan persaingan usaha cukup tinggi, pencatatan keuangan masih sederhana dan belum memiliki kerjasama dengan pihak pemerintah atau swasta dalam upaya pengembangan usaha.	Pelatihan dalam bidang pemasaran, keuangan dan produksi, tambahan modal usaha dari pemerintah ataupun swasta, dan adanya kerjasama dengan pihak terkait.
16	Siti Kholifah	Patak Banteng	IR 2	Harga produk masih relatif murah, dan persaingan usaha cukup tinggi, pencatatan keuangan masih sederhana dan	Pelatihan dalam bidang pemasaran, keuangan dan produksi, tambahan modal usaha dari

				belum memiliki kerjasama dengan pihak pemerintah atau swasta dalam upaya pengembangan usaha.	pemerintah ataupun swasta, dan adanya kerjasama dengan pihak terkait.
17	Habibi	Patak Banteng	IR 2	Harga produk masih relatif murah, dan persaingan usaha cukup tinggi, pencatatan keuangan masih sederhana dan belum memiliki kerjasama dengan pihak pemerintah atau swasta dalam upaya pengembangan usaha.	Pelatihan dalam bidang pemasaran, keuangan dan produksi, tambahan modal usaha dari pemerintah ataupun swasta, dan adanya kerjasama dengan pihak terkait.
18	Al Fatah	Patak Banteng	IR 2	Harga produk masih relatif murah, dan persaingan usaha cukup tinggi, pencatatan keuangan masih sederhana dan belum memiliki kerjasama dengan pihak pemerintah atau swasta dalam upaya pengembangan usaha.	Pelatihan dalam bidang pemasaran, keuangan dan produksi, tambahan modal usaha dari pemerintah ataupun swasta, dan adanya kerjasama dengan pihak terkait.
19	Slamet Mustangin	Patak Banteng	IR 2	Harga produk masih relatif murah, dan persaingan usaha cukup tinggi, pencatatan keuangan masih sederhana dan belum memiliki kerjasama dengan pihak pemerintah atau swasta dalam	Pelatihan dalam bidang pemasaran, keuangan dan produksi, tambahan modal usaha dari pemerintah ataupun swasta, dan adanya

				upaya pengembangan usaha.	kerjasama dengan pihak terkait.
20	Rondiyah	Patak Banteng	IR 2	Kurangnya modal, harga produk masih relatif murah, dan persaingan usaha cukup tinggi, pencatatan keuangan masih sederhana, model pemasaran masih sederhana, dan belum memiliki kerjasama dengan pihak pemerintah atau swasta dalam upaya pengembangan usaha.	Pelatihan dalam bidang pemasaran, keuangan dan produksi, tambahan modal usaha dari pemerintah ataupun swasta, dan adanya kerjasama dengan pihak terkait.
21	Ita	Patak Banteng	IR 2	Kurangnya modal, harga produk masih relatif murah, dan persaingan usaha cukup tinggi, pencatatan keuangan masih sederhana, model pemasaran masih sederhana, dan belum memiliki kerjasama dengan pihak pemerintah atau swasta dalam upaya pengembangan usaha.	Pelatihan dalam bidang pemasaran, keuangan dan produksi, tambahan modal usaha dari pemerintah ataupun swasta, dan adanya kerjasama dengan pihak terkait.
22	Mustain AlFatawi	Patak Banteng	IR 2	Harga produk masih relatif murah, dan persaingan usaha cukup tinggi, pencatatan keuangan masih sederhana, model pemasaran masih sederhana, dan	Pelatihan dalam bidang pemasaran, keuangan serta produksi, dan adanya kerjasama dengan pihak terkait.

				belum memiliki kerjasama dengan pihak pemerintah atau swasta dalam upaya pengembangan usaha.	
23	Muhaimin	Dieng Wetan	IR 2	Kurangnya modal, harga produk masih relatif murah, dan persaingan usaha cukup tinggi, model pemasaran masih sederhana, dan belum memiliki kerjasama dengan pihak pemerintah atau swasta dalam upaya pengembangan usaha.	Pelatihan dalam bidang pemasaran dan produksi, tambahan modal usaha dari pemerintah ataupun swasta, dan adanya kerjasama dengan pihak terkait.
24	Sukur	Dieng Wetan	IR 2	Harga produk masih relatif murah, dan persaingan usaha cukup tinggi, model pemasaran masih sederhana, dan belum memiliki kerjasama dengan pihak pemerintah atau swasta dalam upaya pengembangan usaha.	Pelatihan dalam bidang pemasaran dan produksi, dan adanya kerjasama dengan pihak terkait.
25	Samidi	Dieng Wetan	IR 2	Kurangnya modal, harga produk masih relatif murah, dan persaingan usaha cukup tinggi, model pemasaran masih sederhana, dan belum memiliki kerjasama dengan pihak	Pelatihan dalam bidang pemasaran dan produksi, Tambahan modal usaha dari pemerintah ataupun swasta, dan adanya

				pemerintah atau swasta dalam upaya pengembangan usaha.	kerjasama dengan pihak terkait.
26	Untung	Dieng Wetan	IR 2	Kurangnya modal, harga produk masih relatif murah, dan persaingan usaha cukup tinggi, model pemasaran masih sederhana, dan belum memiliki kerjasama dengan pihak pemerintah atau swasta dalam upaya pengembangan usaha.	Pelatihan dalam bidang pemasaran dan produksi, Tambahan modal usaha dari pemerintah ataupun swasta, dan adanya kerjasama dengan pihak terkait.
27	Aziz	Dieng Wetan	IR 2	Harga produk masih relatif murah, dan persaingan usaha cukup tinggi, model pemasaran masih sederhana, dan belum memiliki kerjasama dengan pihak pemerintah atau swasta dalam upaya pengembangan usaha.	Pelatihan dalam bidang pemasaran dan produksi, dan adanya kerjasama dengan pihak terkait.
28	Habib	Dieng Wetan	IR 2	Kurangnya modal, harga produk masih relatif murah, dan persaingan usaha cukup tinggi, model pemasaran masih sederhana, dan belum memiliki kerjasama dengan pihak pemerintah atau swasta dalam	Pelatihan dalam bidang pemasaran dan produksi, tambahan modal usaha dari pemerintah ataupun swasta, dan adanya kerjasama dengan pihak

				upaya pengembangan usaha.	terkait.
29	Rohmadi	Dieng Wetan	IR 2	Harga produk masih relatif murah, dan persaingan usaha cukup tinggi, model pemasaran masih sederhana, dan belum memiliki kerjasama dengan pihak pemerintah atau swasta dalam upaya pengembangan usaha.	Pelatihan dalam bidang pemasaran dan produksi, dan adanya kerjasama dengan pihak terkait.
30	Haryono	Dieng Wetan	IR 2	Kurangnya modal, harga produk masih relatif murah, dan persaingan usaha cukup tinggi, model pemasaran masih sederhana, dan belum memiliki kerjasama dengan pihak pemerintah atau swasta dalam upaya pengembangan usaha.	Pelatihan dalam bidang pemasaran dan produksi, tambahan modal usaha dari pemerintah ataupun swasta, dan adanya kerjasama dengan pihak terkait.
31	Umi Marhamah	Dieng Wetan	IR 2	Harga produk masih relatif murah, dan persaingan usaha cukup tinggi, model pemasaran masih sederhana, dan belum memiliki kerjasama dengan pihak pemerintah atau swasta dalam upaya pengembangan usaha.	Pelatihan dalam bidang pemasaran dan produksi, dan adanya kerjasama dengan pihak terkait.

33	Sugeng	Dieng Wetan	IR 2	Kurangnya modal, harga produk masih relatif murah, dan persaingan usaha cukup tinggi, model pemasaran masih sederhana, dan belum memiliki kerjasama dengan pihak pemerintah atau swasta dalam upaya pengembangan usaha.	Pelatihan dalam bidang pemasaran dan produksi, tambahan modal usaha dari pemerintah ataupun swasta, dan adanya kerjasama dengan pihak terkait .
----	--------	----------------	------	---	---

Sumber: Data diolah, 2017.

Dari tabel 4.2 tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa dari sampel pengelola industri Carica sebanyak 33 industri yang tersebar di empat wilayah di Kecamatan Kejajar didapatkan 97% atau 32 industri tergolong industri IR 2 / berkembang (dilihat dari jumlah tenaga kerja yang digunakan, Teknologi produksi , jumlah modal, lama usaha dan sumber modal). Sedangkan 3% atau 1 industri yang dikategorikan IR3/ industri maju. Dari 33 industri tersebut kendala yang dihadapi dan harapan hampir sama yaitu kurangnya modal, harga produk masih relatif murah, dan persaingan usaha cukup tinggi, model pemasaran masih sederhana, dan belum memiliki kerjasama dengan pihak pemerintah atau swasta dalam upaya pengembangan usaha. Sedangkan harapannya meliputi pelatihan dalam bidang pemasaran dan produksi, tambahan modal usaha dari pemerintah ataupun swasta, dan adanya kerjasama dengan pihak terkait.

3. Analisis SWOT

Perubahan lingkungan sekitar adalah suatu keadaan yang sangat sulit diramalkan, diperkirakan dan dipastikan dimasa yang akan datang. Industri Carica juga tidak terlepas dari berbagai macam perubahan yang

bersumber dari lingkungan eksternal maupun lingkungan internal. Perubahan yang berpengaruh negatif merupakan gangguan bagi industri rumahan, sedangkan perubahan yang berpengaruh positif akan menunjang kelangsungan hidup industri. Oleh karena itu, industri Carica harus dapat memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup industri, baik itu faktor eksternal maupun faktor internal.

Strategi untuk menghadapi lingkungan eksternal dapat ditetapkan dengan mengetahui apa yang menjadi ancaman (*Threats*) dan apa yang menjadi peluang (*opportunities*) bagi industri. Setelah mengetahui lingkungan eksternal yang dihadapi, maka analisis lingkungan internal perlu dilakukan guna mengetahui apa yang menjadi kekuatan (*Strenghts*) dan apa yang menjadi kelemahan (*Weakness*) dari industri. Dengan demikian industri rumahan selalu dapat beradaptasi dengan lingkungan sehingga upaya untuk mencapai tujuan industri senantiasa akan dapat dicapai .

Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi industri rumahan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strenghts*) dan peluang (*Oppurtunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weakness*) dan ancaman (*Threats*) .

A. Identifikasi Faktor-faktor Internal dan Eksternal Industri Carica di Kabupaten Wonosobo

1. Kekuatan (*Strenghts*) Industri Carica di Kabupaten Wonosobo:

- a. Industri yang sudah berkelompok-kelompok
- b. Penetapan harga produk yang terjangkau
- c. Kualitas produk terjaga baik
- d. Proses produksi yang relatif pendek
- e. Relasi/jaringan bisnis yang kuat

f. Lokasi bisnis yang strategis dengan obyek wisata

2. Kelemahan (*Weakness*) Industri Carica di Kabupaten Wonosobo:

- a. Kemampuan dalam menyerap pengetahuan dan teknologi dalam mencari inovasi produk baru
- b. Kurangnya media promosi
- c. Model pemasaran masih tradisional
- d. Pembukuan keuangan belum dilakuksn dengan baik
- e. Modal terbatas
- f. Kualitas bahan baku yang kurang stabil

3. Peluang (*Opportunities*) Industri Carica di Kabupaten Wonosobo :

- a. Potensi pasar masih luas
- b. Permintaan yang semakin meningkat
- c. Tenaga kerja masih melimpah
- d. Bahan baku melimpah dan mudah di dapat
- e. Dukungan Pemerintahan Desa dan Kabupaten
- f. Pasar secara luas sudah mengenal olahan Carica

4. Ancaman (*Treats*) Industri Carica di Kabupaten Wonosobo:

- a. Banyaknya pesaing antar pengelola industri
- b. Penetapan harga produk yang tidak seragam
- c. Buah Carica merupakan buah langka (tidak semua wilayah bisa tumbuh)
- d. Kondisi alam yang tidak menentu

B. Hasil Evaluasi Lingkungan Internal Industri Carica Kabupaten Wonosobo

Setelah dilakukan identifikasi terhadap faktor internal yang berpengaruh pada pengembangan industri Carica di Kabupaten Wonosobo, maka selanjutnya dilakukan evaluasi terhadap faktor-

faktor tersebut baik dari kekuatan dan kelemahan yang ada dengan menggunakan *Matrix Internal Factor Evaluation* (IFE). Berdasarkan evaluasi yang dilakukan, diperoleh hasil bobot, peringkat, dan nilai pembobotan yang dapat dilihat pada tabel 4.3 dibawah ini:

Tabel 4.3
Matrik Hasil Perhitungan Internal Factor Evaluation (IFE)

No	Faktor Strategis	Bobot	Rating	Score
	Kekuatan:			
1	Industri yang sudah berkelompok-kelompok	0.100	4	0.400
2	Penetapan harga produk yang terjangkau	0.086	3	0.258
3		0.079	3	0.237
4	Kualitas produk terjaga baik	0.063	3	0.189
5	Proses produksi yang relatif pendek	0.071	3	0.213
6	Relasi/ jaringan bisnis yang kuat	0.081	3	0.243
	Lokasi bisnis yang startegis dengan obyek wisata			
	Kelemahan:			
1	Kemampuan dalam menyerap pengetahuan dan teknologi dalam mencari inovasi produk baru	0.090	2	0.180
2	Kurangnya media promosi	0.089	2	0.178
3	Model pemasaran masih tradisional	0.073	3	0.219
4	Pembukuan keuangan belum dilakuksn dengan baik	0.086	1	0.086
5	Modal terbatas	0.100	2	0.200
6	Kualitas bahan baku yang kurang stabil bagus	0.082	2	0.164
		1		2.567

Sumber : Data Primer Diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat diketahui bahwa terdapat enam faktor kunci kekuatan yang dimiliki Industri Carica dalam mendukung pengembangan industri tersebut. Faktor kekuatan tersebut meliputi

industri yang sudah berkelompok-kelompok, penetapan harga produk yang terjangkau, kualitas produk terjaga baik, proses produksi yang relatif pendek, relasi/jaringan bisnis yang kuat dan lokasi bisnis yang strategis dengan obyek wisata. Dari ke enam faktor tersebut, faktor bentuk industri yang sudah berkelompok-kelompok merupakan faktor kunci kekuatan yang memiliki nilai skor tertinggi sebesar 0.400 dengan rating bernilai 4. Hal tersebut menunjukkan bahwa bentuk industri yang berkelompok merupakan faktor kekuatan yang paling berpengaruh dalam mendukung upaya pengembangan industri carica di Kabupaten Wonosobo.

Menurut Budi (2016), menyatakan bahwa industri yang berkelompok akan saling berinteraksinya anggota kelompok sehingga tindakan seseorang akan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh orang lain dan meyakini adanya kemungkinan untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama yang telah ditentukan. Seseorang yang bergabung kedalam kelompok merasa lebih aman karena tidak sendirian dalam menghadapi masalah atau ancaman, sehingga orang tersebut akan merasa lebih percaya diri dan lebih kuat. Sesuatu yang tidak dapat dicapai oleh individu dapat dengan mudah dicapai berkat kekuatan kelompok.

Terdapat enam elemen kunci faktor kelemahan yang mempengaruhi perkembangan Industri Carica diantaranya adalah kemampuan dalam menyerap pengetahuan dan teknologi dalam mencari inovasi produk baru kurang, kurangnya media promosi, model pemasaran masih tradisional, pembukuan keuangan belum dilakukan dengan baik, modal terbatas, dan kualitas bahan baku yang kurang stabil bagus. Keterbatasan modal merupakan kelemahan utama yang mempunyai pengaruh paling besar terhadap pengembangan Industri Carica di Kabupaten Wonosobo. Hal ini ditunjukkan dengan nilai skor yang diperoleh dari matrik IFE sebesar

0.200 dengan nilai rating 2. Sesuai yang dikemukakan oleh Tambunan bahwa lemahnya modal yang dimiliki para pelaku industri rumahan akan berdampak buruk pada keberlanjutan serta perkembangan industri rumahan. Ketersediaan modal yang terbatas, akan sulit bagi industri untuk mencukupi kebutuhan pembiayaan produksi mulai dari pembiayaan bahan baku, pembiayaan tenaga kerja, dan pembiayaan produksi itu sendiri. Dengan demikian dibutuhkan adanya sumberdaya modal yang dapat mendukung baik dari kelembagaan permodalan swasta maupun lembaga permodalan pemerintah seperti koperasi simpan pinjam, Bank Perkreditan Rakyat dan Bank-bank pemerintah lainnya, yang dapat menunjang dan menjamin keberlangsungan Industri Carica di Kabupaten Wonosobo. Dalam pelaksanaannya, juga dibutuhkan dukungan pemerintah daerah yang mengatur perundang-undangan serta peraturan yang jelas mengenai peminjaman modal bagi industri rumahan.

C. Hasil Evaluasi Lingkungan Eksternal Industri Carica di Kabupaten Wonosobo

Identifikasi yang dilakukan terhadap lingkungan eksternal industri Carica di Kabupaten Wonosobo, menunjukkan adanya beberapa faktor pengaruh yang terdiri dari faktor peluang dan faktor ancaman. Faktor-faktor tersebut kemudian dievaluasi menggunakan Matrix External Factor Evaluation (EFE). Dengan melakukan evaluasi faktor-faktor tersebut, dapat ditentukan strategi yang tepat dalam melakukan pengembangan industri Carica di Kabupaten Wonosobo. Hasil perhitungan matrik EFE dapat dilihat pada tabel 4.4 di bawah ini:

Tabel 4.4**Matrik Hasil Perhitungan *External Factor Evaluation* (EFE)**

No	Faktor Strategis	Bobot	Rating	Score
	Peluang:			
1	Potensi pasar masih luas	0.119	4	0.476
2	Permintaan yang semakin meningkat	0.101	3	0.303
3	Tenaga kerja masih melimpah	0.105	3	0.315
4	Bahan baku melimpah dan mudah di dapat	0.092	3	0.276
5	Dukungan pemerintahan daerah	0.102	3	0.306
6	Pasar secara luas sudah mengenal olahan Carica	0.087	2	0.174
Ancaman:				
1	Banyaknya pesaing antar pengelola industri	0.102	1	0.102
2	Penetapan harga produk yang tidak seragam	0.097	3	0.291
3	Buah Carica merupakan buah langka (tidak semua wilayah bisa tumbuh)	0.095	2	0.190
4	Kondisi alam yang tidak menentu	0.100	3	0.300
		1		2.733

Sumber : Data Primer Diolah, 2017

Dari tabel 4.4 diatas dapat dijelaskan bahwa, berdasarkan hasil identifikasi faktor eksternal, diketahui bahwa terdapat enam faktor strategis peluang yang mempengaruhi pengembangan Industri Carica di Kabupaten Wonosobo, yaitu potensi pasar masih luas, permintaan yang semakin meningkat, tenaga kerja masih melimpah, bahan baku melimpah dan mudah di dapat, dukungan pemerintahan daerah, dan Pasar secara luas sudah mengenal olahan Carica. Dari enam faktor strategis peluang tersebut potensi pasar yang masih luas merupakan faktor eksternal yang memiliki nilai skor paling tinggi sebesar 0.476 dengan rating 4. Hal ini menunjukkan bahwa potensi pasar yang masih luas merupakan faktor peluang yang sangat berpengaruh dan dapat

dimanfaatkan sebagai pengembangan Industri Carica di Kabupaten Wonosobo. Dengan memanfaatkan adanya peluang potensi pasar yang masih luas dengan baik, suatu industri akan mampu bertahan dalam persaingan serta mendorong adanya pengembangan dari industri tersebut (Wrihatnolo, 2006). Besarnya potensi pasar yang dimiliki oleh suatu industri merupakan peluang bagi pelaku industri untuk dapat melakukan pengelolaan yang baik terhadap industri yang dimiliki. Dengan demikian berbagai upaya pengembangan dan peningkatan kualitas maupun kuantitas produksi secara otomatis akan meningkat.

Menurut Tambunan (2003) menyatakan bahwa keberadaan tenaga kerja lokal dalam jumlah yang cukup, berfungsi sebagai input penting yang berguna dalam menjalankan fungsi produksi pada industri dalam mengolah bahan baku yang ada menjadi produk yang berkualitas. Dengan demikian kelancaran serta keberlangsungan proses produksi akan terjamin sehingga dapat mendukung upaya pencapaian laba usaha yang akan berpengaruh pada pengembangan Industri Carica di Kabupaten Wonosobo.

Pada faktor strategis ancaman terdapat empat faktor ancaman yang dirasa akan menghambat proses pengembangan Industri Carica di Kabupaten Wonosobo, antara lain banyaknya pesaing antar industri, penetapan harga produk yang tidak seragam, buah carica merupakan buah langka (tidak semua wilayah bisa tumbuh), dan kondisi alam yang tidak menentu. Dari keempat faktor tersebut, banyaknya pesaing antar industri carica merupakan faktor ancaman yang dirasa sangat berpengaruh pada pengembangan Industri Carica di Kabupaten Wonosobo. Hal ini sesuai dengan nilai skor pada matrik EFE sebesar 0.102 dengan nilai rating 1. Banyaknya pesaing antar Industri Carica yang ada akan berpengaruh terhadap stabilitas kinerja

pengelola Industri Carica di Kabupaten Wonosobo, sehingga pengembangan industri yang akan di lakukan juga akan terhambat.

D. Alternatif Strategi Pengembangan Industri Carica di Kabupaten Wonosobo

Dari hasil perhitungan matrik *Internal Factor Evaluation* (IFE) dan matrik *External Factor Evaluation* (EFE), di dapatkan formulasi strategi yang tepat untuk diterapkan pada Industri Carica di Kabupaten Wonosobo adalah strategi **mempertahankan atau memelihara (pengembangan produk dan penetrasi pasar)** . Hal ini didasari hasil perhitungan total matriks IFE dan total matriks EFE pada matrik IE. Berdasarkan posisi tersebut dapat ditentukan bahwa posisi Industri Carica di Kabupaten Wonosobo saat ini berada pada **sel V**, sesuai pada gambar 3 di bawah ini:

TOTAL RATA-RATA TERTIMBANG IFE					
			Kuat 3,0-4,0	Rata-rata 2,0-2,99	Lemah 1,0-1,99
TOTAL RATA-RATA TERTIMBANG EFE	Tinggi 3,0-4,0		I	II	III
	Menengah 2,0-2,99		IV	V	VI
	Rendah 1,0-1,99		VII	VIII	IX

Gambar 3
Matrik Internal-External (IE)
(Data primer diolah,2017)

Dengan mengacu pada kedua jenis strategi tersebut, maka dilakukan pengembangan strategi menggunakan analisis SWOT, dan diperoleh sembilan alternatif strategi yang dapat digunakan

dalam pengembangan Industri Carica di Kabupaten Wonosobo. Alternatif strategi tersebut dapat dilihat pada tabel 20 di bawah ini:

Tabel 4.5

Matrik SWOT(Strengths, Weakness, Opportunities, Threats)

	Strengths (Kekuatan)	Weakness (Kelemahan)
IFE	▪ Industri yang sudah berkelompok-kelompok ▪ Penetapan harga produk yang terjangkau ▪ Kualitas produk terjaga baik ▪ Proses produksi yang relatif pendek ▪ Relasi/jaringan bisnis yang kuat ▪ Lokasi bisnis yang strategis dengan obyek wisata	▪ Kemampuan dalam menyerap pengetahuan dan teknologi dalam mencari inovasi produk baru ▪ Kurangnya media promosi ▪ Model pemasaran masih tradisional ▪ Pembukuan keuangan belum dilakukan dengan baik ▪ Modal terbatas ▪ Kualitas bahan baku yang kurang stabil
EFE		
Opportunities (Peluang)	Strategi S-O	Strategi W-O
▪ Potensi pasar masih luas ▪ Permintaan yang semakin meningkat ▪ Tenaga kerja masih melimpah ▪ Dukungan Pemerintah Daerah ▪ Bahan baku mudah di dapat ▪ Pasar luas telah mengenal	▪ Optimalkan kinerja industri dengan dukungan peralatan dan teknologi (SO;1) ▪ Memperkuat kemitraan dengan industri lain yang sejenis (SO;2) ▪ Perluasan usaha dengan memanfaatkan jaringan di wilayah lain (SO;3)	▪ Mengembangkan dan mengoptimalkan fungsi pelayanan informasi usaha melalui kemitraan(WO;1) ▪ Pemanfaatan pembiayaan melalui lembaga keuangan atau pemerintah daerah(WO;2) ▪ Pengadaan sumberdaya untuk pendampingan dan pelatihan usaha

produk carica		(WO;3)
Threats (Ancaman) ▪ Banyaknya pesaing antar industri carica ▪ Penetapan harga yang tidak seragam ▪ Bahan tidak bisa di tanam di sembarang lokasi ▪ Kondisi alam	Strategi S-T ▪ Perluasan ikatan kerjasama dengan industri lain (ST;1) ▪ Menjalinkan kerjasama dengan petani carica dalam pemanfaatan lahan yang ramah lingkungan (ST;2)	Strategi W-T ▪ Penyediaan pusat pemasaran terpadu untuk produk industri daerah (WT;1)

Sumber : Data Primer Diolah, 2017

Dari tabel 20 diatas dapat dijelaskan bahwa berdasarkan matrik SWOT dihasilkan sembilan alternatif strategi dalam pengembangan Industri Carica di Kabupaten Wonosobo. Sembilan alternatif strategi tersebut merupakan kombinasi dari strategi Strengths, Weaknesses, Opportunities, dan Threats yang meliputi:

1. Strategi S-O meliputi;

- Optimalkan kinerja industri dengan dukungan peralatan dan teknologi
- Memperkuat kemitraan dengan industri lain yang sejenis
- Perluasan usaha dengan memanfaatkan jaringan di wilayah lain

2. Strategi W-O meliputi;

- Mengembangkan dan mengoptimalkan fungsi pelayanan informasi usaha melalui kemitraan
- Pemanfaatan pembiayaan melalui lembaga keuangan atau pemerintah daerah
- Pengadaan sumberdaya untuk pendampingan dan pelatihan usaha

3. Strategi S-T meliputi;

- Perluasan ikatan kerjasama dengan industri lain
- Menjalin kerjasama dengan petani carica dalam pemanfaatan lahan yang ramah lingkungan

4. Strategi W-T meliputi;

- Penyediaan pusat pemasaran terpadu untuk produk industri daerah

E. Prioritas Strategi Pengembangan Industri Carica di Kabupaten Wonosobo

Setelah ditentukan hubungan keterkaitan diantara setiap alternatif yang diperoleh, maka dilakukan pembobotan dengan metode *Analytical Network Process*(ANP) untuk menentukan nilai prioritas dari setiap alternatif strategi. Setiap alternatif strategi memiliki bobot prioritas yang berbeda-beda. Dasar pemilihan strategi pengembangan industri carica di Kabupaten Wonosobo yaitu berdasarkan nilai bobot yang telah disesuaikan. Berdasarkan hasil pembobotan yang ada dapat diketahui urutan alternatif strategi mulai bobot yang tertinggi sampai yang terendah. Hasil perhitungan pembobotan alternatif strategi dapat dilihat pada tabel 21 dibawah ini;

Tabel 4.6
Hasil Perhitungan Bobot Alternatif Strategi

No	Alternatif Strategi	Bobot
1	Perluasan ikatan kerjasama dengan industri lain	0.167
2	Memperkuat kemitraan dengan industri lain yang sejenis	0.145
3	Optimalkan kinerja industri dengan dukungan peralatan dan teknologi	0.136
4	Pemanfaatan pembiayaan melalui lembaga keuangan atau pemerintah daerah	0.122
5	Perluasan usaha dengan memanfaatkan jaringan di	0.108

	wilayah lain	
6	Pengadaan sumberdaya untuk pendampingan dan pelatihan	0.098
7	Mengembangkan dan mengoptimalkan fungsi pelayanan informasi usaha melalui kemitraan	0.081
8	Penyediaan pusat pemasaran terpadu untuk produk industri daerah	0.075
9	Menjalin kerjasama dengan petani carica dalam pemanfaatan lahan yang ramah lingkungan	0.068
	Total	1

Sumber : Data Primer Diolah, 2017

Dari tabel 21 diatas dapat dilihat bahwa strategi perluasan ikatan kerjasama dengan industri carica lainnya merupakan strategi dengan nilai bobot tertinggi sebesar 0.167 poin. Perluasan ikatan kerjasama dengan industri sejenis akan memberikan dukungan yang kuat terhadap kinerja Industri Carica di Kabupaten Wonosobo melalui berbagai aspek, diantaranya pemenuhan permintaan produk yang tidak dapat dipenuhi sendiri. Menjalin kerjasama dengan industri sejenis memberikan dampak yang baik dalam hal perbaikan mutu dan kualitas produk Industri Carica yang dihasilkan (Assauri, 2004). Dengan menggunakan strategi ini, para pelaku Industri Carica akan memperoleh panduan dan dukungan dalam melakukan pengembangan industrinya baik dari aspek pendanaan, pengembangan peralatan atau teknologi, maupun perbaikan sistem produksi. Peningkatan kualitas dan mutu produk Industri Carica akan meningkatkan prospek produk dipasaran sehingga akan mempermudah Industri Carica di Kabupaten Wonosobo dalam memperoleh faktor-faktor peluang yang dimiliki (Nurmianto, 2004). Untuk menjalankan strategi tersebut diperlukan adanya gerakan secara terpadu antara masyarakat, pihak industri dan pemerintah yang wujudkan dalam bentuk kemitraan. Kegiatan yang dapat dilakukan yaitu dengan mengoptimalkan fungsi lembaga

kewirausahaan daerah untuk mendukung berbagai upaya inventarisasi potensi sumberdaya Industri Carica.

Dengan semakin berkembangnya kegiatan industri rumahan daerah, maka akan mempermudah dalam upaya pembentukan kerjasama dengan lembaga-lembaga pengembangan industri. Disamping itu pemerintah daerah memiliki peran utama dalam menjamin berjalannya berbagai alternatif strategi yang ada untuk mengatasi ancaman dan kelemahan yang dimiliki oleh industri carica di Kabupaten Wonosobo. Perumusan peraturan dan perundangan yang mencakup keseluruhan aspek pengembangan industri kecil, pengelolaan kelembagaan penunjang dan permodalan usaha merupakan salah satu upaya besar yang dapat dilakukan dalam mempermudah serta memperlancar kegiatan pengembangan oleh industri carica di Kabupaten Wonosobo.

Alternatif strategi lain yang dapat diterapkan dalam upaya pengembangan Industri Carica di Kabupaten Wonosobo adalah Memperkuat kemitraan dengan pihak atau industri lain yang sejenis. Memperkuat kemitraan dengan industri lain yang sejenis ini akan menghasilkan efisiensi dan sinergi sumber daya yang dimiliki oleh pihak-pihak yang bermitra. Kemitraan juga memperkuat mekanisme pasar dan persaingan usaha yang efisien dan produktif. Kemitraan hanya dapat berlangsung secara efektif dan berkesinambungan jika kemitraan dijalankan dalam kerangka saling membangun dan bukan konsep belas kasihan. Ada beberapa manfaat yang bisa didapat dengan pembentukan kemitraan, di antaranya; meningkatkan profit untuk pihak-pihak yang bermitra, memperbaiki pengetahuan tentang situasi pasar, memperoleh tambahan pelanggan, memperbaiki kualitas produk, memperbaiki proses produksi, dan meningkatkan akses terhadap teknologi. Dengan melihat manfaat dari pembentukan kemitraan usaha

tersebut, maka pemerintah daerah harus mampu menciptakan kemitraan usaha untuk industri carica di Kabupaten Wonosobo agar pengembangan industri carica mampu diwujudkan.

Alternatif strategi Pemanfaatan pembiayaan melalui lembaga keuangan atau pemerintah daerah merupakan alternatif strategi yang juga harus diperhatikan, karena terjaminya keberlangsungan industri carica di Kabuapten Wonosobo salah satunya dari aspek permodalan. Besar kecilnya modal yang dimiliki dapat berdampak pada pengembangan industri carica. Pemerintah daerah dapat sebagai mediator antara pelaku industri dengan lembaga pembiayaan ataupun sebagai fasilitator agar masalah permodalan industri bisa mudah diselesaikan.

Sumberdaya untuk pendampingan dan pelatihan berperan memberikan informasi secara langsung kepada para pelaku industri sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan. Dengan adanya pengembangan dan pengoptimalan fungsi pelayanan informasi usaha diharapkan dapat memberikan infrmasi yang tepat, akurat dan up-to-date sesuai dengan kondisi indutri rumahan. Berbagai informasi yang dapat diberikan dari kedua alternatif strategi tersebut diantaranya perbaikan sistem produksi industri rumahan, informasi pasar dan lainnya. Dengan demikian upaya pengembangan Indutri Carica di Kabupaten Wonosobo dapat terkonsep dan terkelola dengan baik.

Optimalisasi kinerja industri dengan pengembangan peralatan teknologi merupakan alternatif strategi yang perlu diperhatikan juga. Industri Carica di Kabupaten Wonosobo sebagian besar sudah dikatagorikan sebagai industri yang berkembang (IR-2) dan ada yang dikatagorikan sebagai industri maju (IR-3), sehingga penerapan teknologi pada kegiatan-kegiatan operasional usaha menjadi hal yang harus diupayakan ada, meliputi

kegiatan pemasaran, kegiatan produksi, dan kegiatan pengelolaan keuangan agar pengembangan industri dapat dicapai secara optimal.

Menjalin kerjasama dengan petani Carica dalam pemanfaatan lahan yang ramah lingkungan merupakan alternatif strategi lainnya yang memberikan kontribusi terkecil untuk pengembangan Industri Carica di Kabupaten Wonosobo. Pengelola industri dan petani Carica sebaiknya memahami kondisi alam dataran tinggi Dieng yang dikategorikan tidak stabil, yang kemungkinan bisa menjadi kendala untuk proses produksi dan pengembangan industri .

BAB V

REKOMENDASI DAN ARAH KEBIJAKAN

Dari hasil analisis pengembangan Industri Carica di Kabupaten Wonosobo, dapat diambil rekomendasi praktis, strategis, dan teknis. Adapun rekomendasi praktis adalah :

1. Pengembangan strategi penetrasi pasar dan strategi pengembangan produk merupakan alternatif strategi yang tepat untuk dikembangkan dan diterapkan dalam upaya pengembangan Industri Carica di Kabupaten Wonosobo.
2. Pembentukan ikatan kerjasama dengan pengembangan industri merupakan prioritas strategi yang dapat diterapkan dalam upaya pengembangan Industri Carica di Kabupaten Wonosobo. Hal-hal yang dapat dilakukan antara lain:
 - Optimalkan kinerja industri dengan dukungan peralatan dan teknologi
 - Memperkuat kemitraan dengan industri lain yang sejenis
 - Perluasan usaha dengan memanfaatkan jaringan di wilayah lain
 - Mengembangkan dan mengoptimalkan fungsi pelayanan informasi usaha melalui kemitraan
 - Pemanfaatan pembiayaan melalui lembaga keuangan atau pemerintah daerah
 - Pengadaan sumberdaya untuk pendampingan dan pelatihan usaha
 - Perluasan ikatan kerjasama dengan industri lain
 - Menjalin kerjasama dengan petani carica dalam pemanfaatan lahan yang ramah lingkungan
 - Penyediaan pusat pemasaran terpadu untuk produk industri daerah

Sedangkan rekomendasi strategisnya adalah bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Wonosobo diharapkan dapat menjadi mitra Industri Carica dalam kaitanya dengan pelatihan-pelatihan bagi pelaku Industri Caricayang meliputi pelatihan manajemen pemasaran, pelatihan manajemen keuangan dan pelatihan ketrampilan produksi agar pengembangan Industri Carica di Kabupaten Wonosobo dapat optimal.

Rekomendasi teknis yang dapat dilakukan antar *stakeholder* Industri Carica yang meliputi pengelola industri, petani dan pemerintah daerah meliputi :

1. Mengoptimalkan kinerja industri melalui penyuluhan, pelatihan dan pendampingan usaha, meliputi :
 - a. Menyelenggarakan penyuluhan kesehatan dalam proses produksi olahan Carica bagi pengelola Industri Carica;
 - b. Menyelenggarakan penyuluhan proses perijinan usaha bagi pengelola Industri Carica;
 - c. Menyelenggarakan pelatihan administrasi keuangan sederhana bagi pengelola Industri Carica;
 - d. Menyelenggarakan pelatihan *packaging* bagi pengelola Industri Carica;
 - e. Menyelenggarakan pelatihan *e-marketing* bagi pengelola Industri Carica;
 - f. Memberikan pendampingan dalam proses tata kelola keuangan usaha mulai proses pencatatan sampai pembuatan laporan keuangan;
 - g. Memberikan pendampingan dalam pengelolaan proses penjualan/pemasaran online produk Carica.
2. Memperkuat kemitraan melalui pemanfaatan jaringan wilayah, meliputi:
 - a. Membentuk APIC (Asosiasi Pengelola Industri Carica), yang dimediasi/difasilitasi oleh pemerintah daerah.

- b. Membuka outlet baru dengan model kemitraan usaha di wilayah lain se-Indonesia.
- 3. Mengembangkan dan mengoptimalkan pelayanan informasi, meliputi:
 - a. Menjalin kerjasama dengan biro perjalanan wisata dalam penyebaran brosur;
 - b. Membuat alamat website untuk mempromosikan produk carica.
- 4. Pemanfaatan pembiayaan, meliputi :
 - a. Menjalin kerjasama dengan lembaga keuangan dalam mendapatkan pinjaman dana yang murah;
 - b. Mengupayakan mendapatkan dana hibah dari dinas-dinas terkait yang ada di pusat melalui pemerintah daerah.
- 5. Kemitraan dengan petani, meliputi :
 - a. Pengelola industri yang bukan petani buah Carica dapat menjalin kerjasama yang saling menguntungkan melalui penetapan harga bahan baku;
 - b. Menyelenggarakan penyuluhan kepada petani dalam mengupayakan pemanfaatan lahan secara maksimal untuk mendapatkan nilai ekonomi yang tinggi.
- 6. Penyediaan pusat pemasaran terpadu, meliputi :

Merevitalisasi fungsi dan peran fasilitas yang sudah disediakan oleh pemerintah daerah.

Tabel 5.1
Rencana Kerja OPD Tahun 2017- 2018

No	Kegiatan	Rencana Pelaksanaan	Penanggung Jawab
1	▪ Pelatihan <i>packaging</i> produk makanan ▪ Sertifikasi produk olahan makanan (PIRT Depkes, Label Halal, <i>Barcode</i>) ▪ Pelatihan kualitas produk	Industri makanan olahan di Kab. Wonosobo	Dinas Perdagangan, Koperasi, dan UMKM
2	▪ Pengembangan akses pasar produk olahan Carica ▪ Fasilitasi uji komposisi produk makanan	Untuk pelaku industri olahan Carica di Kab. Wonosobo	Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja
3	▪ Pelatihan teknologi pertanian untuk petani Carica	Petani Carica di Kecamatan Kejajar	Dinas Pertanian
4	▪ Penyuluhan deteksi dini dan pengawasan makanan	Industri makanan olahan di Kab. Wonosobo	Dinas Kesehatan
5	▪ Sosialisasi perizinan usaha untuk industri olahan secara berkala	Industri makanan olahan di Kab. Wonosobo	KPPT Kab. Wonosobo

Sumber: FGD, Oktober 2017

DAFTAR PUSTAKA

- Assauri, S 2004. *Manajemen Pemasaran (Dasar, Konsep dan Strategi)*. PT.Grafindo Persada, Jakarta
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Wonosobo Dalam Angka 2015*. BPS-Kab.Wonosobo.
- David, F.R 2004, *Strategic Management: Cases*. Pearson Prentice Hall.
- Mulyanto, D. 2006. *Usaha Kecil dan Persoalannya di Indonesia*. Yayasan Akatiga. Bandung.
- Nurmianto, E. dan Nasution A.H. 2004. *Perumusan Strategi Kemitraan Menggunakan Metode AHP dan SWOT (studi Kasus pada kemitraan PT. INKA dengan Industri Kecil Menengah di Wilayah Karisidenan Madiun)*, Jurnal Teknik Industri 6(1):47-60.
- Profil Desa, 2015, *Data Desa Kabupaten Wonosobo, 2015*
- Rangkuti, F. 2003. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Saaty, T.L. and Vargas L.G. 2006. *Decision Making With The Analytic Network Process: Economic, Political, Social and Technological Applications with Benefits, Opportunities, Cost and Risk*. RWS Publications. Pittsburg. USA.
- Tabunan, T. 2003, *Perkembangan Sektor Pertanian di Indonesia : Beberapa Isu Penting*. Ghalia Indonesia, Jakarta.

ISTRUMEN PENELITIAN

Nomor Responden :

Tanggal Pengisian :

I. IDENTITAS RESPONDEN DAN PROFIL USAHA

1. Nama Pemilik :
2. Alamat :
3. Pendidikan Terakhir :
4. Nama Usaha :
5. Tahun Berdiri :
6. Lama Jadi Pengusaha :
7. Status Kepemilikan Usaha :
8. Jenis Produk :

II. DAFTAR PERTANYAAN

1. Berapakah modal awal saat mendirikan usaha industri Carica ?
.....
2. Apa saja jenis produk yang dihasilkan pada industri Carica ?
.....
3. Daerah mana saja yang menjadi sasaran tempat untuk memasarkan produk industri Carica ?
.....
.....
4. Berapakah rata-rata jumlah produk yang terjual perbulannya ?
.....
5. Berapa harga jual produk industri Carica ?
.....
6. Apa sajakah peralatan yang digunakan untuk pembuatan produk industri Carica ?
.....
7. Upaya promosi apa saja yang dilakukan untuk menarik pembeli ?
.....
8. Adakah Bapak/Ibu memiliki kendala dalam pemasaran produk industri Carica ?
.....
9. Bagaimana tingkat persaingan dalam industri Carica ?
.....
10. Dari mana sumber modal yang Bapak/Ibu peroleh ?
.....
11. Selama ini adakah bantuan dari pemerintah dalam hal permodalan ?
.....

12. Apakah Bapak /Ibu melakukan pembukuan keuangan menyangkut modal , biaya ,produksi dan penjualan ?
.....
.....
13. Bagaimana sistem administrasi keuangan usaha Bapak/Ibu ?
.....
14. Berapa jumlah tenaga kerja yang Bapak/Ibu miliki ?
.....
15. Berapa hari kerja dalam seminggu ?
.....
16. Berapa waktu yang dibutuhkan untuk pembuatan produk industri Carica ?
.....
17. Apakah Bapak/Ibu sudah memiliki perijinan atau legalisasi untuk standarisasi produk yang dihasilkan ?
.....
18. Apakah ada jalinan kerjasama atau kemitraan dengan pihak pemerintah dalam rangka pengembangan produk ?
.....
.....
19. Apakah ada jalinan kerjasama atau kemitraan dengan pihak swasta , sebutkan pihak mana ?
.....
.....
20. Apakah ada kemitraan atau kerjasama dengan Perguruan Tinggi atau LSM ?
.....

STRATEGI PENGEMBANGAN INDUSTRI CARICA DI KABUPATEN WONOSOBO

A. PEMBERIAN NILAI PERINGKAT TERHADAP PELUANG

Petunjuk : Pemberian nilai peringkat berdasarkan kemampuan usaha Bapak/Ibu dalam meraih peluang yang ada . Pemberian peringkat mengacu pada keterangan dibawah ini :

- | | | |
|---------|---|---|
| Nilai 4 | = | Jika usaha Bapak/Ibu memberikan tanggapan superior dalam meraih peluang yang ada. |
| Nilai 3 | = | Jika usaha Bapak/Ibu memberikan tanggapan diatas rata-rata dalam meraih peluang yang ada. |
| Nilai 2 | = | Jika usaha Bapak/Ibu memberikan tanggapan sama dengan rata-rata dalam meraih peluang yang ada. |
| Nilai 1 | = | Jika usaha Bapak/Ibu memberikan kurang menanggapi dalam meraih peluang yang ada. |

Menurut Bapak/Ibu, bagaimana tanggapan usaha Bapak/Ibu apabila ada peluang sebagai berikut :

No	Kriteria Peluang	Produk Industri Carica			
		4	3	2	1
1					
2					
3					
4					
5					

B. PEMBERIAN NILAI PERINGKAT TERHADAP ANCAMAN

Petunjuk : Pemberian nilai peringkat berdasarkan kemampuan usaha Bapak/Ibu dalam menghadapi ancaman yang ada . Pemberian peringkat mengacu pada keterangan dibawah ini :

- Nilai 4 = Jika kriteria ancaman **sangat tinggi** mempengaruhi usaha Bapak/Ibu .
- Nilai 3 = Jika kriteria ancaman **pengaruhnya tinggi** mempengaruhi usaha Bapak/Ibu .
- Nilai 2 = Jika kriteria ancaman **pengaruhnya rendah** mempengaruhi usaha Bapak/Ibu.
- Nilai 1 = Jika kriteria ancaman **tidak memberikan pengaruh** usaha Bapak/Ibu.

Menurut Bapak/Ibu , bagaimana tanggapan usaha Bapak/Ibu apabila ada ancaman sebagai berikut :

No	Kriteria Ancaman	Produk Industri Carica			
		4	3	2	1
1					
2					
3					
4					

C. PEMBERIAN NILAI PERINGKAT TERHADAP KEKUATAN

Petunjuk : Pemberian nilai peringkat berdasarkan kemampuan usaha Bapak/Ibu dibandingkan dengan kemampuan usaha industri Carica daerah lain. Pemberian peringkat mengacu pada keterangan dibawah ini :

- Nilai 4 = Jika kriteria kekuatan merupakan **kekuatan terbesar** dibandingkan dengan usaha dari industri Carica di daerah lain.
- Nilai 3 = Jika kriteria kekuatan merupakan **cukup besar** di bandingkan usaha dari industri Carica di daerah lain.
- Nilai 2 = Jika kriteria kekuatan merupakan **kelemahan sedang** dibandingkan dengan usaha dari industri Carica di daerah lain.
- Nilai 1 = Jika kriteria kekuatan merupakan **kekuatan kecil** dibandingkan dengan usaha dari industri Carica di daerah lain.

Menurut Bapak/Ibu, bagaimana posisi usaha Bapak/Ibu jika dibandingkan dengan usaha pesaing sejenis dari daerah lain dalam hal kekuatan:

No	Kriteria Kekuatan	Produk Industri Carica			
		4	3	2	1
1					
2					
3	S				
4					
5					

D. PEMBERIAN NILAI PERINGKAT TERHADAP KELEMAHAN

Petunjuk : Pemberian nilai peringkat berdasarkan kelemahan usaha Bapak/Ibu dibandingkan dengan kelemahan usaha industri Carica daerah lain. Pemberian peringkat mengacu pada keterangan dibawah ini :

- Nilai 4 = Jika kriteria kelemahan merupakan **kelemahan terbesar** dibandingkan dengan usaha dari industri Carica di daerah lain.
- Nilai 3 = Jika kriteria kelemahan merupakan **cukup besar** di bandingkan usaha dari industri Carica di daerah lain.
- Nilai 2 = Jika kriteria kelemahan merupakan **kelemahan sedang** di bandingkan usaha dari industri Carica di daerah lain.
- Nilai 1 = Jika kriteria kelemahan merupakan **kelemahan kecil** di bandingkan usaha dari industri Carica di daerah lain.

Menurut Bapak/Ibu , bagaimana posisi usaha Bapak/Ibu jika dibandingkan dengan usaha pesaing sejenis dari daerah lain dalam hal kelemahan yang dimiliki :

No	Kriteria Kelemahan	Produk Industri Carica			
		4	3	2	1
1					
2					
3					
4					
5					
6					

ISTRUMEN PENELITIAN

Nomor Responden :

Tanggal Pengisian :

I. IDENTITAS RESPONDEN PETANI

1. Nama Pemilik :
2. Alamat :
3. Pendidikan Terakhir :
4. Lama Jadi Petani Carica :
5. Nama Kelompok Tani :
6. Status Kepemilikan Tanah :
7. Jenis Carica :

II. DAFTAR PERTANYAAN

1. Berapakah modal awal saat menanam Carica ?
.....
2. Apa saja biaya yang dikeluarkan untuk perawatan tanaman Carica ?
.....
3. Daerah mana saja yang menjadi sasaran tempat untuk memasarkan buah Carica ?
.....
.....
4. Berapakah rata-rata jumlah carica yang terjual perbulannya ?
.....
5. Berapa harga jual buah Carica ?
6. Apa sajakah peralatan yang digunakan untuk meraat pohon Carica ?
.....
7. Upaya apa yang dilakukan untuk memasarkan buah Carica ?
.....
8. Adakah Bapak/Ibu memiliki kendala dalam pemasaran buah Carica ?
.....
9. Bagaimana tingkat persaingan dalam penjualan buah Carica ?
.....
10. Dari mana sumber modal yang Bapak/Ibu peroleh ?
.....
11. Selama ini adakah bantuan dari pemerintah dalam hal permodalan ?
.....
12. Apakah Bapak /Ibu melakukan pembukuan keuangan menyangkut modal, biaya, dan penjualan ?
.....

13. Bagaimana sistem administrasi keuangan usaha Bapak/Ibu ?
.....
14. Berapa jumlah tenaga kerja yang Bapak/Ibu miliki ?
15. Berapa hari kerja dalam seminggu ?
16. Berapa waktu yang dibutuhkan dari tanam sampai panen buah Carica ?
.....
17. Apakah ada jalinan kerjasama atau kemitraan dengan pihak pemerintah dalam
rangka pengembangan produk ?
.....
.....
18. Apakah ada jalinan kerjasama atau kemitraan dengan pihak swasta, sebutkan pihak
mana ?
19. Apakah ada kemitraan atau kerjasama dengan Perguruan Tinggi atau LSM ?
.....